



**PENGARUH BIMBINGAN BELAJAR ORANG TUA DAN MOTIVASI
BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR MUATAN PELAJARAN IPS
SISWA KELAS V SDN GUGUS LARASATI KECAMATAN
GUNUNGPATI KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan**

Oleh

Ikhtaromaulidia

1401416139

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan dibawah ini,

nama : Ikhtaromaulidia

NIM : 1401416139

jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang

judul : Hubungan Bimbingan Belajar Orang Tua dan Motivasi Belajar
dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Larasati
Kota Semarang

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri,
bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat
atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk
berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 5 September 2020

Peneliti



Ikhtaromaulidia

NIM. 1401416139

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Pengaruh Bimbingan Belajar Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Kecamatan Gunungpati Kota Semarang", karya,

Nama : Ikhtaromaulidia

NIM : 1401416139

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 5 September 2020

Mengetahui

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Sekolah Dasar,



Drs. Isa Ansori, M.Pd

NIP. 196008201987031003

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized 'H' followed by a long horizontal line that curves upwards at the end.

Drs. H. A. Zaenal Abidin, M.Pd

NIP. 195605121982031003

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Pengaruh Bimbingan Belajar Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang” karya,

nama : Ikhtaromaulidia

NIM : 1401416139

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan di depan Panitia Sidang Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang hari Rabu, 30 September 2020.

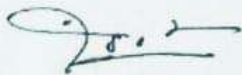
Semarang, 8 Oktober 2020

Panitia Ujian



NIP 196301211987031001

Penguji I,



Dr. Eko Purwanti, M.Pd.
NIP 195710261982032001

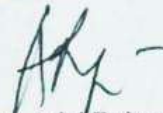
Sekretaris,



Dr. Deni Setiawan, M.Hum.

NIP 198005052008011015

Penguji II,



Dra. Arini Estiastuti
NIP 195801191987022001

Nama Penguji III,



Drs. A. Zaenal Abidin, M.Pd
NIP 195605121982031003

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu pasti ada kemudahan”. (QS. Al Insyirah:5)

“Seseorang mendidik (membimbing) anaknya itu lebih baik baginya dari pada ia menshadaqahkan (setiap hari) satu sha.” (At- Tirmidzi)

“Ilmu itu dibangun dari tindakan, pembuktiannya adalah hasil tindakan itu sendiri”. (Ahmad Mahmudi)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

Kedua orang tua saya yaitu Ibu Vara Saroya dan Bapak Zaenuri yang telah memberikan doa dan dukungan dalam saya berproses hingga pembuatan skripsi ini.

Kepada keluarga besar Jurusan PGSD FIP UNNES yang telah membantu melancarkan penyusunan skripsi.

PRAKATA

Puji syukur Allah Azza Wa Jalla yang telah melimpahkan rahmat, nikmat serta karuniaNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Belajar Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang” dengan baik.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan. Keberhasilan dan kesuksesan dalam menyusun skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi.
2. Dr. Edy Purwanto, M.Si., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan pelayanan berupa ijin, rekomendasi penelitian dan persetujuan pengesahan skripsi.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan dan kepercayaan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
4. Drs. H. A. Zaenal Abidin, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi.
5. Dr. Eko Purwanti, M.Pd, selaku dosen penguji satu yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi.
6. Dra. Arini Estiastuti, M.Pd, selaku dosen penguji dua yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi.
7. Dosen dan karyawan Jurusan PGSD FIP UNNES, yang telah memberi ilmu dan bantuan selama menjalani kehidupan akademik.
8. Kepala Sekolah SDN Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian.

9. Guru kelas V Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang yang telah bersedia membantu dalam proses penelitian.
10. Siswa siswi kelas V SDN Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang yang telah bersedia membantu dalam pelaksanaan proses penelitian.
11. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga semua pihak yang telah terlibat dalam pembuatan skripsi ini mendapatkan pahala dari Allah Azza Wa Jalla. Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi peneliti sendiri.

Semarang, 30 September 2020

Peneliti



Ikhtaromaulidia

NIM. 1401416139

ABSTRAK

Ikhtaromaulidia. 2020. *Pengaruh Bimbingan Belajar Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*. Skripsi. Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. H. A. Zaenal Abidin, M.Pd. 205 halaman.

Dalam menumbuhkan semangat belajar anak terdapat dua aspek utama, yaitu aspek eksternal dan internal. Berdasarkan data pra penelitian, wawancara, dokumentasi, dan hasil observasi diketahui bahwa bimbingan belajar orang tua dan motivasi belajar siswa kelas V SDN di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang masih rendah, serta hasil belajar IPS yang perlu ditingkatkan. Tujuan penelitian ini ialah: menguji ada atau tidaknya pengaruh bimbingan belajar orang tua terhadap hasil belajar IPS; menguji ada atau tidaknya pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar IPS; menguji ada atau tidaknya pengaruh bimbingan belajar orang tua dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPS.

Penelitian korelasi menggunakan jenis pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian yaitu siswa kelas V berjumlah 128 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *propotional random sampling*, dengan sampel sebanyak 108 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif, analisis korelasi sederhana, analisis korelasi ganda, uji signifikansi, dan uji determinasi.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh bimbingan belajar orang tua terhadap hasil belajar IPS berikut nilai koefisien korelasi 0,651 termasuk kategori kuat; terdapat pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar IPS berikut nilai koefisien korelasi 0,748 termasuk kategori kuat; terdapat pengaruh bimbingan belajar orang tua dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPS berikut nilai koefisien korelasi 0,746 termasuk kategori kuat.

Simpulan penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan bimbingan belajar orang tua terhadap hasil belajar IPS; terdapat hubungan yang positif dan signifikan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar IPS; terdapat hubungan yang positif dan signifikan bimbingan belajar orang tua dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPS. Disarankan guru sebaiknya dapat meningkatkan komunikasi dengan orang tua/wali siswa untuk menggerakkan program bimbingan belajar ketika dirumah melalui pendampingan belajar yang lebih menyenangkan dan memberikan fasilitas belajar yang lebih memadai.

Kata Kunci: bimbingan belajar orang tua, hasil belajar, motivasi belajar

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	18
1.3 Pembatasan Masalah	19
1.4 Rumusan Masalah	19
1.5 Tujuan Penelitian.....	20
1.6 Manfaat Penelitian.....	20
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	21
1.6.2 Manfaat Praktis	21
BAB II	23

KAJIAN PUSTAKA	23
2.1 Kajian Teori.....	23
2.1.1 Hakikat Belajar	23
2.1.2 Bimbingan Belajar Orang Tua.....	39
2.1.3 Motivasi Belajar.....	48
2.1.4 Hasil Belajar	61
2.1.5 Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	67
2.2 Kajian Empiris.....	76
2.3 Kerangka Berpikir	84
2.4 Hipotesis Penelitian.....	89
BAB III.....	90
METODE PENELITIAN	90
3.1 Desain Penelitian	90
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	92
3.2.1 Tempat Penelitian	92
3.2.2 Waktu Penelitian.....	92
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	93
3.3.1 Populasi.....	93
3.3.2 Sampel	94
3.4 Teknik Sampling	94
3.5 Variabel Penelitian	96

3.5.1 Pengertian Variabel.....	96
3.6 Definisi Operasional Variabel	97
3.6.1 Bimbingan Belajar Orang Tua (X_1).....	97
3.6.2 Motivasi Belajar (X_2).....	98
3.6.3 Hasil Belajar IPS (Y)	98
3.7 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	98
3.7.1 Teknik Pengumpulan Data.....	98
3.7.2 Instrumen Pengumpulan Data.....	102
3.8 Uji Coba Instrumen	106
3.8.1 Uji Validitas Instrumen.....	108
3.8.2 Uji Reliabilitas Instrumen.....	113
3.9 Uji Persyaratan	117
3.9.1 Uji Normalitas.....	117
3.9.2 Uji Linieritas	118
3.9.3 Uji Multikolinieritas	119
3.9.4 Uji Autokorelasi.....	120
3.10 Teknik Analisis Data	121
3.10.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	121
3.10.2 Analisis Pengujian Hipotesis	125
3.11 Uji Signifikansi atau Uji F.....	129
3.11.1 Analisis Regresi Linier Sederhana.....	129
3.11.2 Analisis Regresi Linier Ganda	131

BAB IV	133
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	133
4. 1 Hasil Penelitian.....	133
4.1.1 Subyek Penelitian	133
4.1.2 Analisis Data Deskriptif.....	133
4.1.3 Analisis Statistik Deskriptif Hasil Belajar	153
4.1.4 Uji Prasyarat Analisis	158
4.1.5 Analisis Pengujian Hipotesis	163
4.2 Pembahasan	176
4.2.1 Deskripsi Bimbingan Belajar Orang Tua.....	176
4.2.2 Deskripsi Motivasi Belajar	178
4.2.3 Deskripsi Hasil Belajar IPS	183
4.2.4 Pengaruh bimbingan belajar orang tua (X_1) terhadap Hasil Belajar IPS (Y).....	184
4.2.5 Pengaruh Motivasi belajar (X_2) terhadap Hasil Belajar IPS (Y).....	188
4.2.6 Pengaruh bimbingan belajar orang tua (X_1) dan Motivasi belajar (X_2) terhadap Hasil Belajar IPS (Y)	192
4.3 Implikasi Hasil Penelitian	196
4.3.1 Implikasi Teoritis	196
4.3.2 Implikasi Praktis	196
4.3.3 Implikasi Pedagogis	197
BAB V.....	198

PENUTUP.....	198
5.1 Simpulan.....	198
5.2 Saran	200
5.2.1 Guru	200
5.2.2 Siswa.....	200
5.2.4 Orang tua Siswa	201
5.2.5 Peneliti Selanjutnya	201
DAFTAR PUSTAKA	202
LAMPIRAN.....	207

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator Bimbingan Belajar Orang Tua	48
Tabel 2. 2 Tabel Indikator Motivasi Belajar	601
Tabel 2. 3 Materi IPS SD Kelas	737
Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian.....	926
Tabel 3. 2 Jumlah Siswa Kelas V SDN Gugus Larasati Kota Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020	93
Tabel 3. 3 Data Sampel Siswa Penelitian.....	95
Tabel 3. 4 Kisi-Kisi Instrumen Angket Uji Coba Bimbingan Belajar Orang Tua	1036
Tabel 3. 5 Kisi-Kisi Instrumen Angket Uji Coba Motivasi Belajar.....	105
Tabel 3. 6 Alternatif Jawaban dan Skor untuk Instrumen Bimbingan Belajar Orang Tua dan Motivasi Belajar dalam skala likert.....	107
Tabel 3. 7 Rekapitulasi Hasil Validitas Uji Coba Variabel Bimbingan Belajar Orang Tua.....	110
Tabel 3. 8 Rekapitulasi Hasil Validitas Uji Coba Variabel Motivasi Belajar.....	112
Tabel 3. 9 Interpretasi Angka Koefisien Reliabilitas	115
Tabel 3. 10 Hasil Uji Reabilitas Bimbingan Belajar Orang Tua.....	116
Reliability Statistics	116
Tabel 3. 11 Hasil Uji Reabilitas Motivasi Belajar	116

Tabel 3. 12 Kriteria hasil penelitian variabel Bimbingan Belajar Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa.....	124
Tabel 3. 13 Konversi Skala Lima Beserta Kriteria Penilaian Hasil Belajar	125
Tabel 3. 14 Interpretasi Hubungan Keeratan Koefisien Korelasi	126
Tabel 3. 15 Interpretasi Hubungan Keeratan Koefisien Korelasi	128
Tabel 4. 1 Subyek Penelitian.....	133
Tabel 4. 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Bimbingan belajar orang tua	135
Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Bimbingan belajar orang tua	136
Tabel 4. 4 <i>Kategori Bimbingan Belajar Orang Tua</i>	138
Tabel 4. 5 Kriteria Bimbingan Belajar Orang Tua Pada Tiap Indikator	139
Tabel 4. 6 Mengarahkan Cara Belajar Yang Baik	140
Tabel 4. 7 Menentukan Waktu Belajar	141
Tabel 4. 8 Memberikan Motivasi Belajar	142
Tabel 4. 9 Menyediakan Fasilitas Belajar.....	142
Tabel 4. 10 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	143
Tabel 4. 11 Distribusi Frekuensi Motivasi belajar	145
Tabel 4. 12 Kategori Motivasi belajar.....	147
Tabel 4. 13 Kriteria Motivasi Belajar Pada Tiap Indikator.....	148
Tabel 4. 14 Adanya Hasrat/Semangat Untuk Berhasil	149

Tabel 4. 15 Memiliki dorongan untuk terus belajar	150
Tabel 4. 16 Memiliki cita-cita yang besar.....	150
Tabel 4. 17 Adanya penghargaan dalam belajar	151
Tabel 4. 18 Adanya kegiatan yang inovatif dalam belajar.....	152
Tabel 4. 19 Memiliki situasi dan kondisi belajar yang kondusif	152
Tabel 4. 20 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	153
Tabel 4. 21 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS	155
Tabel 4. 22 Kategori Hasil Belajar IPS Berdasarkan KKM.....	156
Tabel 4. 23 Kategori Hasil Belajar IPS	157
Tabel 4. 24 Uji Normalitas.....	159
Tabel 4. 25 Uji Linieritas Bimbingan belajar orang tua dan Hasil Belajar IPS..	160
Tabel 4. 26 Uji Linieritas Motivasi belajar dan Hasil Belajar IPS	160
Tabel 4. 27 Uji Multikolineritas.....	161
Tabel 4. 28 Uji Autokorelasi.....	162
Tabel 4. 29 Uji Korelasi Bimbingan belajar orang tua (X1).....	164
Tabel 4. 30 Interpretasi Hubungan Keeratan Koefisien Korelasi	165
Tabel 4. 31 Uji Korelasi Motivasi belajar (X2) terhadap hasil Belajar IPS (Y)	166
Tabel 4. 32 Interpretasi Hubungan Keeratan Koefisien Korelasi	167

Tabel 4. 33 Uji Korelasi Ganda Bimbingan belajar orang tua (X1) dan Motivasi belajar (X2) terhadap hasil Belajar IPS (Y)	168
Tabel 4. 34 Interpretasi Hubungan Keeratan Koefisien Korelasi	169
Tabel 4. 35 Uji Signifikansi	170
Tabel 4. 36 Uji Koefisien Determinasi Variabel Bimbingan belajar orang tua (X1) terhadap hasil Belajar IPS (Y).....	171
Tabel 4. 37 Analisis Regresi Linier Sederhana Variabel Bimbingan belajar orang tua (X1) terhadap hasil Belajar IPS (Y)	172
Tabel 4. 38 Uji Koefisien Determinasi Variabel Motivasi belajar (X2) terhadap hasil Belajar IPS (Y).....	172
Tabel 4. 39 Analisis Regresi Linier Sederhana Variabel Motivasi belajar (X2) terhadap hasil Belajar IPS (Y).....	173
Tabel 4. 40 Uji Koefisien Determinasi Variabel Bimbingan belajar orang tua (X1) dan Motivasi belajar (X2) terhadap hasil Belajar IPS (Y)	174
Tabel 4. 41 Analisis Regresi Linier Ganda Variabel Bimbingan belajar orang tua (X1) dan Motivasi belajar (X2) terhadap hasil Belajar IPS (Y).....	175

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	87
Gambar 3. 1 Desain Penelitian.....	91
Gambar 4. 1 Diagram Distribusi Frekuensi Bimbingan belajar orang tua.....	137
Gambar 4. 2 Diagram Kategori Bimbingan Belajar Orang Tua	139
Gambar 4.3 Diagram Distribusi Frekuensi Motivasi belajar	146
Gambar 4.4 Diagram Kategori Motivasi belajar.....	147
Gambar 4.5 Diagram Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS	156
Gambar 4.6 Diagram Kategori Hasil Belajar IPS	158

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Pedoman Wawancara Dengan Guru	211
Lampiran 2 Lembar Hasil Wawancara Dengan Guru	214
Lampiran 3 Data Orang Tua Siswa Kelas V	224
Lampiran 4 Pedoman Wawancara Dengan Orang Tua	233
Lampiran 5 Hasil Wawancara Orang Tua	234
Lampiran 6 Lembar Pedoman Wawancara Siswa	240
Lampiran 7 Hasil Wawancara Orang Tua.....	242
Lampiran 8 Lembar Observasi	252
Lampiran 9 Hasil Observasi	253
Lampiran 10 Data Nilai Pts Semester 2	255
Lampiran 11 Kisi-Kisi Instrumen Angket Bimbingan Belajar Orang Tua	265
Lampiran 12 Angket Uji Coba Bimbingan Belajar Orang Tua	267
Lampiran 13 Kisi-Kisi Instrumen Angket Motivasi Belajar Siswa	273
Lampiran 14 Angket Motivasi Belajar Siswa	274
Lampiran 15 Daftar Nama Responden Uji Coba	279
Lampiran 16 Hasil Skor Uji Coba Angket Bimbingan Belajar Orang Tua	281
Lampiran 17 Hasil Skor Uji Coba Angket Motivasi Belajar	282
Lampiran 18 Hasil Uji Validitas Instrumen Bimbingan Belajar Orang Tua	283

Lampiran 19 Hasil Uji Validitas Instrumen Motivasi Belajar	285
Lampiran 20 Hasil Uji Reabilitas Bimbingan Belajar Orang Tua	287
Lampiran 21 Hasil Uji Reabilitas Motivasi Belajar	287
Lampiran 22 Kisi-Kisi Instrumen Angket Bimbingan Belajar Orang Tua	288
Lampiran 23 Angket Bimbingan Belajar Orang Tua.....	289
Lampiran 24 Kisi-Kisi Instrumen Angket Motivasi Belajar.....	293
Lampiran 25 Daftar Responden Penelitian	294
Lampiran 26 Hasil Skor Angket Penelitian Bimbingan Belajar Orang Tua.....	300
Lampiran 27 Hasil Skor Angket Penelitian Motivasi Belajar.....	303
Lampiran 28 Hasil Angket Indikator 1-4 Bimbingan Belajar Orang Tua	306
Lampiran 29 Hasil Angket Indikator 1-6 Motivasi Belajar Siswa.....	307
Lampiran 30 Hasil Uji Normalitas	308
Lampiran 31 Uji Linearitas Bimbingan Belajar Orang Tua Terhadap hasil Ips .	309
Lampiran 32 Uji Linearitas Motivasi Belajar Terhadap hasil Ips	309
Lampiran 33 Uji Multikolinieritas	310
Lampiran 34 Uji Autokorelasi	310
Lampiran 35 Uji Korelasi Bimbingan Belajar Orang Tua (X_1) Terhadap hasil Belajar Ips (Y)	311
Lampiran 36 Uji Korelasi Motivasi Belajar (X_2) Terhadap hasil Belajar Ips (Y)	311

Lampiran 37 Uji Korelasi Ganda Bimbingan Belajar Orang Tua (X_1) Dan Motivasi Belajar Siswa (X_2) Terhadap hasil Belajar Ips (Y)	312
Lampiran 38 Uji Signifikansi Bimbingan Belajar Orang Tua (X_1) Dan Hasil Belajar Ips (Y)	313
Lampiran 39 Uji Koefisien Determinasi Variabel Bimbingan Belajar Orang Tua (X_1) Terhadap hasil Belajar Ips (Y)	314
Lampiran 40 Analisis Regresi Linier Sederhana Variabel Bimbingan Belajar Orang Tua (X_1) Terhadap hasil Belajar Ips (Y)	315
Lampiran 41 Analisis Regresi Linier Ganda Variabel Bimbingan Belajar Orang Tua (X_1) Dan Motivasi Belajar Siswa (X_2) Terhadap hasil Belajar Ips (Y).....	316
Lampiran 42 Surat Keputusan Dosen Pembimbing	317
Lampiran 43 Surat Permohonan Validasi	318
Lampiran 44 Lembar Validasi Instrumen Angket Bimbingan Belajar Orang Tua	319
Lampiran 45 Lembar Validasi Instrumen Angket Motivasi Belajar.....	321
Lampiran 46 Surat Permohonan Validasi	323
Lampiran 47 Surat Keterangan Validasi	324
Lampiran 48 Surat Izin Uji Coba Instrumen	325
Lampiran 49 Surat Bukti Balasan Uji Coba Instrumen	326

Lampiran 50 Surat Izin Penelitian Di Sdn Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang	327
Lampiran 51 Surat Bukti Pelaksanaan Penelitian Di Sdn Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang	332
Lampiran 52 Dokumentasi Sdn Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang	336

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam kehidupan manusia, dimana pendidikan dapat meningkatkan potensi diri dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Dalam pendidikan di Indonesia sendiri telah diatur dalam peraturan perundang-undangan pendidikan, yaitu Undang-Undang No. 20 tahun 2003, yang menjelaskan mengenai Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II pasal 3 yang berbunyi : “Pendidikan Nasional memiliki fungsi dalam mengembangkan kemampuan dan dapat membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk perkembangan potensi siswa menjadi manusia yang berilmu dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat jasmani dan rohani, memiliki kecakapan, kekreatifan, dan mampu mandiri dan memiliki tanggungjawab.”

Kualitas pendidikan berperan penting terhadap kemajuan suatu bangsa. Kualitas pendidikan yang baik tidak terlepas dari pelaksanaan proses 2 pembelajaran. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas,

dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.

Pelaksanaan proses pembelajaran terlaksana dengan adanya kurikulum. Pelaksanaan pendidikan di Indonesia saat ini menerapkan suatu kurikulum yaitu Kurikulum 2013 yang diberlakukan mulai tahun 2013. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah menerangkan bahwa salah satu muatan pelajaran yang terdapat pada jenjang Sekolah Dasar/Madrasah Diniyah adalah muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dalam muatan pelajaran IPS memiliki cakupan kajian diantaranya mengenai peristiwa, konsep, dan generalisaasi yang berkaitan dengan isu sosial dan/atau lingkungan. Didalam IPS itu sendiri memiliki ruang lingkup muatan pelajaran yang lain seperti ; Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi.

Dengan adanya muatan pelajaran IPS ini, peserta didik diharapkan terarah untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, berbudi luhur, dan bertanggungjawab kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia ini. Dengan dibekali Ilmu Pengetahuan Sosial ini nantinya siswa dapat menghadapi tantangan globalisasi atau modernisasi. Muatan pelajaran IPS telah dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis mengenai kehidupan sosial masyarakat yang dinamis. Dalam tolak ukur keberhasilan muatan pelajaran IPS dalam pembelajaran, dalam satuan pendidikan dilaksanakan penilaian hasil belajar. Penilaian ini bertujuan sebagai tolak ukur apakah peserta didik sudah mencapai batas ketuntasan minimal dalam belajar. Hal ini tentu dapat

dilakukan dengan mengacu pada teori kognivisme, yang dapat dilakukan dengan memberi peserta didik soal ujian, ulangan, atau penugasan.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik juga diatur dalam Permendikbud No.53 Tahun 2015 pasal 1. Didalamnya menyatakan bahwa penialian hasil belajar ialah suatu proses mengumpulkan informasi atau data mengenai apa yang sudah dicapai oleh peserta didik dalam beberapa aspek, seperti; aspek sikap/ afektif, aspek pengetahuan/kognitif, dan aspek keterampilan/psikomotorik yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau bagaimana proses dan kemauan belajar, serta bagaimana perbaikan hasil belajar melalui penugasan ataupun evaluasi hasil belajar peserta didik. Dalam aktivitas belajar, perlu diadakan evaluasi, karena dengan evaluasi kita dapat mengetahui apakah tujuan belajar telah tercapai atau belum. (Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono;198)

Pada setiap jenjang pendidikan selalu menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebagai tolak ukur peserta didik dalam mencapai ketuntasan. Dalam Permendikbud No.53 Tahun 2015 yang mengatur tentang pencapaian hasil belajar oleh pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Menengah, KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) merupakan ketuntasan yang dapat ditentukan oleh Satuan Pendidikan yang mengacu pada standar kompetensi kelulusan tentunya dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, karakteristik muatan pelajaran, dan kondisi Satuan Pendidikannya. Untuk mencapai ketuntasan nilai tersebut maka peserta didik perlu berusaha, salah satu usaha utama seorang siswa agar terpenuhi nilai akademiknya ialah dengan belajar.

Slameto (2013:2) mengungkapkan bahwa belajar merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai sebagai salah satu hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Ketika seseorang belajar, maka ia perlu mengubah pola perilakunya secara menyeluruh dalam hal sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sesuai dengan pola penilaian yang telah diterapkan tadi, bahwa seseorang akan dinilai sesuai dengan hasil belajarnya pada aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Namun sebagian pendidik masih beranggapan bahwa keberhasilan belajar itu ketika siswa mampu mengulang/menghafal apa yang telah diajarkan. Padahal ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Guru sebagai evaluator yang kurang memahami psikologi belajar juga akan melakukan penilaian dengan bersandar pada KKM saja tanpa memperhitungkan kemampuan anak maupun aspek-aspek lain yang dapat diperhitungkan. (Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 2013:204)

Dari pendapat beberapa tokoh diatas maka dapat disimpulkan bahwa belajar ialah proses yang dilakukan setiap individu dengan tujuan untuk membuat suatu perubahan, dapat berwujud perubahan perilaku seperti cara berperilaku, atau perubahan cara berfikirnya, seperti motivasi, kehendak, dan keyakinannya dalam mempelajari apa yang telah ia lakukan. Belajar adalah pemahaman seseorang mengenai sesuatu dari yang ia tidak tahu menjadi tahu.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu faktor internal (dalam) dan faktor eksternal (luar). Yang termasuk faktor Internal diantaranya ialah: Kematangan, Kecerdasan, Latihan/Ulangan, Motivasi, dan

Kepribadian/watak. Sedangkan dalam faktor eksternal (dari luar) diantaranya ialah: Keadaan Keluarga, Guru (Cara Mengajar), Alat Pelajaran, Motivasi Sosial, dan Lingkungan (Ngalim Purwanto. 2002:102-105). Untuk mendukung proses belajar agar mendapatkan hasil yang maksimal, maka dibutuhkan beberapa aspek sebagai pendukung pendidikan seseorang. Pendidikan merupakan tanggungjawab bersama, bukan hanya individu itu sendiri, melainkan merupakan tanggungjawab keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah hanyalah sarana untuk menunjang pendidikan dalam keluarga, karena keluarga lah yang menjadi pendidikan utama dan pertama yang didapatkan seorang manusia. Slameto (2013:54) juga mengungkapkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi belajar salah satunya ialah dari keluarga. Faktor keluarga dianggap sebagai salah satu faktor paling berpengaruh pada proses belajar anak. Helmawati (2014:50) mengungkapkan bahwa faktor keluarga ialah faktor yang paling utama bagi pendidikan anak, sebab keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak yang memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian individu, maka dari itu keluarga menjadi satu-satunya faktor terkuat yang dimiliki setiap manusia untuk belajar.

Berdasarkan penilaian kualitas pendidikan Indonesia yang dilakukan oleh *The Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018 yang dirilis oleh OECD (*The Organisation for Economic Co-Operation and Development*) pada 3 Desember 2019 menunjukkan bahwa prestasi siswa Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan prestasi belajar di negara lain. Rata-rata skor pencapaian kemampuan membaca dan ilmu pengetahuan siswa di

Indonesia menempati posisi ke-72 dengan jumlah 371 poin dan posisi ke-70 dengan jumlah 396 poin dari sebanyak 78 negara.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat dengan Slameto (2013:60-64) yaitu faktor keluarga yang dapat mempengaruhi belajar antara lain ialah : (1) cara orang tua mendidik anak, (2) hubungan antar anggota dalam keluarganya, (3) suasana didalam rumah, (4) keadaan ekonomi suatu keluarga, (5) pengertian orang tua, dan (6) latar belakang kebudayaan.” Menurut Djaali (2014:99) ada enam faktor didalam keluarga yang dapat mempengaruhi hasil belajar anak, diantaranya ialah :

- 1) Tingkat pendidikan orang tua;
- 2) Status ekonomi orang tua;
- 3) Rumah kediaman orang tua;
- 4) Persentase hubungan orang tua,
- 5) perkataan;
- 6) Bimbingan orang tua.

Dari keenam faktor tersebut dapat dilihat bahwa orang tua sangat berperan sebagai pendidik utama dan pertama yang memiliki pengaruh dalam perkembangan kehidupan anak dikemudian hari. Pemerintah juga menyebutkan dalam Sisdiknas Bab IV Pasal 7 yang menyatakan bahwa orang tua dari anak usia wajib belajar, memiliki kewajiban memberikan dasar untuk anaknya. Begitu pula dalam UU No.23 Tahun 2002 yang mengatur tentang Perlindungan Anak Pasal 1 yang menyatakan bahwa orang tua adalah ayah dan/ibu kandung, atau ayah/ibu tiri, atau ayah/ibu angkat, dan tertera dalam pasal 6 menjelaskan bahwa setiap anak berhak beribadah menurut kepercayaannya/agamanya, berpikir, dan bereskpresi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya dalam bimbingan orang tuanya. Slameto (2010:61) Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, contohnya dengan bersikap tak acuh atau cuek terhadap hasil belajar anaknya, tidak memperhatikan sama

sekali kebutuhan dan kepentingan belajar anaknya seperti tidak menyediakan/melengkapi alat belajar anaknya, kesulitan-kesulitan anak yang dihadapi ketika belajar, tidak peduli dengan kemajuan prestasi anaknya. Oleh karena itu, cara orang tua mendidik anak sangatlah berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Ahmadi dan Nuruhbiyati (2015:177) juga menyatakan bahwa peran orang tua dalam keluarga memiliki tugas dan peranan sebagai pendidik, pemelihara, pengasuh, pembimbing, pembina maupun guru bagi anaknya. Orang tua merupakan orang yang pertama kali bertanggungjawab atas keberlangsungan hidup anaknya dalam berbagai aspek, seperti aspek pendidikan, kesehatan, dan lain-lain.

“Ketika anak dibesarkan dengan dukungan, maka anak akan belajar menyenangkan dirinya, jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan” seperti itulah kiranya penggalan pendapat Dorothy Law Nolte (dalam Pustaka Familia: 2006). Teori tersebut sangatlah menyejukan dan simpel, namun jika dikaji dan dipraktekkan dengan benar sangat besar dampaknya dikehidupan nyata. Mendidik anak haruslah memiliki porsi yang sesuai, pas, dan *balance* (seimbang), maka dalam hal mendidik anak orang tua tidak boleh terlalu memanjakan anak pun tidak boleh terlalu menegasi anak. Ketegasan dan kebijaksanaan sangat diperlukan dalam mendidik anak, artinya tidak keras, halus namun bukan mendiamkan yang salah, begitu seharusnya.

Lebih mendalam mengenai peran orang tua dalam bidang pendidikan seperti kewajiban orang tua terhadap proses belajar anaknya, orang tua seharusnya memiliki kewajiban mendampingi dan membimbing anak dalam belajarnya. Ada dua jenis bimbingan dan pendampingan belajar yang dapat orang tua lakukan, yaitu secara langsung/aktif dan tidak langsung/pasif. Pendampingan orang tua yang memiliki waktu khusus untuk anaknya belajar biasanya dengan membimbing aktif/langsung anak dalam memahami materi yang sudah atau yang belum ia pelajari disekolah, atau dengan memberikan pendampingan saat anak mengerjakan pekerjaan rumah / PR, atau memberikan batasan-batasan waktu belajar dengan waktu bermain, dan masih banyak yang lainnya. Sedangkan bagi orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anak karena sibuk dengan pekerjaannya, orang tua biasanya melakukan pendampingan pasif kepada anak, dimaksudkan orang tua yang tidak bisa ikut belajar dengan si anak, seharusnya orang tua memiliki kewajiban memberikan motivasi dengan memberikannya semangat atau perhatian khusus agar anak semangat saat belajar. Sesibuk apapun pekerjaan orang tua, anak tetaplah wajib dijaga, dirawat, dibimbing masa depannya. Seperti yang dikatakan Yasa (2014:49-50), orang tua wajib menyisihkan waktu untuk memberikan motivasi kepada anak dalam proses belajarnya.

Orang tua yang sibuk bekerja pun harus memiliki ketegasan dalam menentukan jam wajib belajar anak. Dalam realitanya bahwa pembiasaan wajib belajar begitu sulit diterapkan di Indonesia, dikarenakan pembiasaan belajar pada anak membutuhkan waktu yang cukup panjang dengan melalui berbagai proses.

Usaha yang dapat dilakukan orangtua dalam mendukung pendidikan anak satu-satunya cara ialah dengan bimbingan belajar oleh orang tua sendiri, hingga anak beranjak dewasa memasuki pendidikan di perguruan tinggi. Usaha tersebut wajib dilakukan setiap saat selagi anak-anak masih dalam masa proses belajar. (Yasa, 2014:49)

Bimbingan belajar oleh orang tua dirumah tentu akan berpengaruh besar dengan pola perilaku dan prestasi anak disekolah. Hubungan antar orang tua dengan guru juga akan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Sudah seharusnya sebagai orang tua memperhatikan sekolah anaknya dengan mengamati apa yang dilakukan disekolah disetiap harinya, mendengarkan ceritanya mengenai pengalaman apa yang ia dapatkan disekolah, dan memberikan penghargaan ketika anak mendapatkan prestasi atau sekedar telah melakukan hal baik. Kesalahan orang tua yang sering dilakukan ialah ketika orangtua tidak mau memberikan pujian kepada anaknya, karena khawatir anaknya akan besar kepala, orang tua cenderung menganggap perbuatan baik anaknya sebagai sesuatu yang semestinya dilakukan, padahal pendekatan positif berupa kehangatan, keteladanan, dorongan, dan pujian merupakan salah satu “sumbangan” terbesar untuk menjadikan anak lebih dewasa dan berfikir kritis. (Lidia Laksana, Pustaka Familia. 2006:220).

Pada dasarnya peran orang tua dalam dunia pendidikan anak, tidak hanya membimbing belajar sang anak, namun juga memberikan dukungan agar anak memiliki motivasi belajar yang baik agar dapat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Hakikat motivasi itu sendiri merupakan dorongan dasar dari dalam diri

seseorang untuk menggerakkan seseorang tersebut bertingkah laku. (Hamzah B Uno:2016:1)

Dorongan ataupun dukungan berupa motivasi belajar untuk sang anak akan membantu meingkatkan prestasi hasil belajar anak disekolah, minimalnya adalah meningkatkan kepercayaan diri anak. Hal-hal yang dapat dilakukan orang tua agar meningkatkan motivasi anak salah satunya dengan memperhatikan indikator motivasi belajar. Seperti yang disampaikan Hamzah B Uno (2016:23) didalam bukunya terdapat indikator-indikator motivasi belajar diantaranya ialah; (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan anak dapat belajar dengan baik.

Setelah menumbuhkan motivasi belajar, seseorang tentu akan memiliki motivasi untuk berprestasi. Dalam hal apapun, motivasi berprestasi dibutuhkan setiap orang untuk mengembangkan dirinya agar bisa terus berkarya dan dapat membuktikan kepada yang lainnya bahwa dirinya mampu dan bisa belajar. Maslow (Slameto;171) mengungkapkan bahwa tingkah laku manusia dipengaruhi dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu. Sehingga guru dan orang tua harus menyadarkan anak bagaimana anak merasa belajar adalah suatu kebutuhan yang wajib ia penuhi.

Setiap anak memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda, namun yang memiliki motivasi berprestasi hanya sebagian anak. Anak yang memiliki

motivasi berprestasi ia cenderung akan melakukan sesuatu yang lebih dari teman-temannya. Dapat dikatakan usahanya lebih giat dari yang lainnya. Achmad Rifa'I dan Catharina Tri Anni (2012:151) juga mendukung dengan mengatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan cenderung mendapatkan keberhasilan dalam pengerjaan tugas disekolah maupun dirumah.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen yang didapatkan di SD Negeri Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang ditemukan permasalahan sebagai berikut: (1) terdapat lebih dari 50% anak yang tidak semangat mengikuti pembelajaran; (2) terdapat 70% anak yang kurang memperhatikan pelajaran ketika dikelas; (3) terdapat 30% siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru; (4) terdapat 10% siswa tidak memakai seragam sesuai ketentuan sekolah; (5) terdapat 20% siswa yang terlambat ke sekolah dan sering membolos; (6) tidak membawa buku yang seharusnya dibawa; (7) masih banyak yang mendapatkan hasil belajar rendah terutama pada muatan pelajaran IPS; (8) guru masih menggunakan metode ceramah; (9) model pembelajaran yang kurang inovatif, serta (10) siswa kurang motivasi pada muatan pelajaran IPS.

Setelah dilakukan wawancara pada siswa dan guru ternyata didapati beberapa alasan mengapa permasalahan tersebut muncul. Jadi masalah tersebut ada karena kesadaran terhadap pendidikan yang masih rendah dikalangan orang tua/wali siswa. Sebagian besar orang tua siswa dilingkungan sekolah bekerja sebagai buruh dan karyawan yang memiliki jam kerja cukup padat. Orang tua memiliki jam kerja rata-rata dari pukul 07.00 WIB hingga larut sore sekitar pukul 16.00 WIB,

sehingga anak kurang memiliki banyak waktu bersama orangtua. Siswa pulang sekolah disiang hari, sementara orangtua mereka pulang disore hari, maka yang terjadi adalah kurangnya perhatian orang tua terkhusus dalam bimbingan belajarnya. Ketika orangtua pulang larut sore terkadang sudah merasa lelah, sehingga perlu istirahat. Tidak hanya itu alasan ini diperkuat oleh guru kelas yang telah diwawancarai, salah satunya yaitu Ibu Susi sebagai guru kelas V SDN Pakintelan 01 yang mengatakan, “orangtua disini sebagian besar bekerja sebagai buruh mba, jadi karena kesibukannya mereka jadi kurang memperhatikan pendidikan atau sekolah si anak”.

Selanjutnya ketika dilakukan wawancara dengan siswa yang mengatakan, “ayah/ibu tidak pernah membimbing belajar, jadi kalau ada kesulitan belajar kami mengerjakan sebisanya”. Setelah melakukan wawancara dari pihak guru dan siswa, peneliti juga melakukan wawancara kepada orangtua siswa, dan mengkonfirmasi apakah benar jika karena kesibukan mereka jadi kurang membimbing anak dalam belajarnya, salah seorang Ibu dari Novianka Tri Ariska siswa kelas V SDN Pakintelan 01 mengatakan, “saya kerja mulai jam 07.30 WIB sampai jam 17.00 WIB mba, jadi ketika pulang rasanya badan capek sekali, ayahnya juga bekerja seperti saya jadi kita memiliki kesibukan yang sama”. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan jika faktor eksternal yang sangat mempengaruhi siswa ketika disekolah ialah dari keluarganya terkhusus dari orangtuanya, sementara faktor yang mempengaruhi belajar berdasarkan observasi ini ialah motivasi belajar siswa. Dimana dalam pengamatan ini, masih banyak siswa yang kurang semangat dalam pembelajaran, hal ini dibuktikan dengan

adanya siswa yang mengantuk dikelas, tidak memperhatikan guru ketika sedang menjelaskan, dan lain sebagainya.

Sedangkan dari data yang didapatkan peneliti, siswa masih mengalami kesulitan belajar dan memiliki hasil yang rendah pada beberapa muatan pelajaran. Hal ini didasari oleh hasil wawancara yang telah dilakukan pada guru kelas V SDN Gugus Larasati Kota Semarang yang menyatakan siswa cukup kesulitan menerima muatan pelajaran yang mengharuskan penghafalan seperti Bahasa Jawa dan Ilmu Pengetahuan Sosial, justru siswa lebih antusias dengan muatan pelajaran yang memiliki ilmu pasti seperti Matematika, Bahasa Indonesia, dan Ilmu Pengetahuan Alam. Namun dalam kurikulum 2013 ini terkadang guru merasa kesulitan dalam penyampaian pembelajaran tematik.

Dengan demikian data yang didapatkan di SDN Gugus Larasati ini maka peneliti mendapatkan hasil bahwa muatan pelajaran yang sulit dipahami siswa dan memiliki hasil yang relatif rendah ialah pada muatan pelajaran IPS. Kesimpulan ini diperkuat oleh hasil wawancara pada Guru SDN Gugus Larasati yang mengatakan bahwa siswa kesulitan belajar IPS pada muatan Sejarah Indonesia karena harus menghafal nama-nama pahlawan, tanggal dan tahun kejadian, tokoh nasional, dan lain sebagainya. Mengenai hasil belajar IPS peserta didik kelas V yang diambil pada Penilaian Tengah Semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 di SDN Gugus Larasati ternyata masih banyak yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Secara keseluruhan jumlah peserta didik dari 5 SD di Gugus Larasati Kota Semarang berjumlah 126 siswa, namun 80 siswa

diantaranya belum memenuhi KKM yang ditetapkan sekolah. Artinya, masih ada sebanyak 66,6% siswa yang memiliki nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal.

Hal tersebut didukung dengan data dokumentasi nilai hasil belajar muatan IPS siswa kelas V SDN Gugus Larasati yang rendah yaitu dibawah KKM. Jumlah siswa kelas V SDN Gugus Larasati yaitu 126 siswa, terdapat 80 siswa (66,6%) yang nilainya masih kurang dari KKM, dan 46 siswa (33,4%) nilainya sudah mencapai KKM.

Tabel 1.0 Presentase Nilai UH Mupel IPS Semester 1 Siswa Kelas V SDN
Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang

Mupel	Jumlah Siswa	Tuntas	Persentase	Tidak Tuntas	Persentase
IPS	126	80	66,6%	46	33,4%

Dengan demikian maka hal-hal yang mempengaruhi hasil belajar siswa diantaranya ialah karena kurangnya motivasi untuk belajar, dan banyak siswa yang berpendapat jika mereka kurang mendapatkan bimbingan belajar dari orang tuanya yang sibuk bekerja. Seperti yang telah disampaikan oleh beberapa pendapat para ahli, bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Dalam kasus penelitian ini, faktor internal yang paling menonjol ialah masalah motivasi belajar dan faktor eksternal yang paling dominan mempengaruhi ialah dari orangtua siswa itu sendiri. Sementara itu, guru atau wali kelas juga menyatakan bahwa memang hanya sedikit orangtua yang memperhatikan pendidikan anaknya. Sebagian besar yang ikut membimbing

pendidikan anaknya disekolah biasanya memiliki latar belakang sebagai pendidik juga, sementara yang kurang membimbing pendidikan anaknya biasanya orang tua bekerja sebagai karyawan swasta atau buruh. Terkait jam kerja yang dimiliki orang tua dan jam orang tua dirumah juga disebut sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi bimbingan belajar pada anak.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan dengan guru kelas V di SDN Gugus Larasati juga didapati bahwa muatan pelajaran IPS pada pembelajaran tematik, masih menjadi muatan pelajaran yang dianggap siswa paling sulit. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM. Menurut guru kelas V SDN Pakintelan 01 Ibu Susi juga mengungkapkan jika muatan pembelajaran IPS dianggap siswa paling sulit karena harus banyak menghafal dan membaca, sementara siswa memiliki kemampuan menghafal yang berbeda-beda.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini, seperti penelitian yang dilakukan oleh Lina Novita dan Anisa Agustina pada tahun 2018 dengan judul “Bimbingan Orang Tua dengan Disiplin Siswa”. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa hubungan antara bimbingan orang tua dengan disiplin siswa di SDN Ciampea 01 Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor terdapat hubungan positif dan signifikan antara bimbingan orang tua dengan disiplin siswa kelas Vb dan Vc. Hal ini dibuktikan dengan perhitungan koefisien korelasi $r = 0,97$ yang menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara bimbingan yang dilakukan orang tua dengan kedisiplinan siswa disekolah. Dibuktikan juga dengan hubungan fungsional melalui persamaan regresi $Y = -25,02 + 1,35X$ yang

menghasilkan koefisien korelasi regresi variabel bimbingan orang tua 0,97 yang berarti jika bimbingan orang tua sebesar satu unit, maka disiplin siswa akan mengalami kenaikan sebesar 0,97.

Penelitian oleh Deepika Sharma dan Sushma Sharma (2018:1) dengan judul "*Relationship between Motivation and Academic Achievement*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsep diri, motivasi, dan prestasi akademik siswa yang terlambat sekolah. Juga ditemukan bahwa siswa perempuan secara signifikan lebih termotivasi daripada siswa laki-laki. Penelitian membenarkan pentingnya konsep diri dan motivasi terhadap prestasi akademik, dan beberapa rekomendasi mengenai peningkatan motivasi.

Selanjutnya Agung Hastomo dalam penelitiannya tahun 2016 yang berjudul "Bimbingan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SD" juga menuliskan bahwa keintensifan bimbingan orang tua dapat meningkatkan prestasi belajar pada siswa dalam berbagai bentuk tindakan atau karya.

Terdapat penelitian yang mendukung penelitian ini yang dilakukan oleh Pingkan Mellisa, Palar Henry Palandeng, dan Vandri D. Kallo pada Mei 2015 yang berjudul "Hubungan Peran Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah Di Sdn Inpres I Tumaratas Kecamatan Langowan Barat", yang menyatakan bahwa ada hubungan peran orang tua dengan prestasi belajar anak usia sekolah di SDN Inpres I Tumaratas. Hal ini dibuktikan dengan uji statistik menggunakan uji chi-Squaredi peroleh nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti nilai lebih kecil dari α (0,05). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menggunakan kuesioner dan nilai raport siswa di temukan pada peran orang tua

baik didapatkan 32 siswa (94%) dari 34 siswa sedangkan pada peran orang tua kurang terdapat 16 siswa (64%) dari 25 siswa.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Rana Muhammad Asad khan, Nadeem Iqbal, dan Saima Tasneem pada tahun 2015 di India yang berjudul “The influence of Parents Educational level on Secondary School Students Academic achievements in District Rajanpur”. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi pengaruh bimbingan orang tua dengan prestasi anak disekolah. Hubungannya dengan penelitian ini ialah bimbingan belajar orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar anak.

Dari beberapa penelitian yang telah diteliti sebelumnya menunjukkan bahwa adanya bimbingan belajar yang dilakukan orang tua dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik. Perbedaan dari beberapa penelitian yang dilakukan tersebut seperti lokasi penelitian, cakupan penelitian, subyek penelitian, instrument yang digunakan serta indikator yang digunakan. Subyek yang diambil peneliti kali ini ialah SDN Gugus Larasati Kota Semarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa obseervasi pembelajaran, angket, tes, wawancara, dan dokumentasi. Indikator bimbingan belajar yang digunakan peneliti berfokus pada kebiasaan belajar, mengatasi kesulitan belajar, motivasi belajar, dan pengaruh orang tua. Sedangkan dalam penelitian ini mencakup indikator pemberian motivasi belajar, mengatasi kesulitan belajar anak, membentuk kebiasaan belajar, penyediaan sarana dan prasarana belajar, mengarahkan cara belajar, cara meningkatkan motivasi belajar, dan menentukan waktu belajar anak.

Berdasarkan polemik identifikasi masalah diatas yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk menelisik lebih dalam mengenai “Pengaruh bimbingan Belajar Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa terhadap hasil Belajar IPS Kelas V SDN Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi, wawancara orang tua, wawancara siswa, dan wawancara guru kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang ditemukan permasalahan diantaranya:

1. Sebanyak 3 dari 5 guru kelas kurang optimal dalam menjalin komunikasi oleh orang tua/wali siswa.
2. Sebesar 70% orang tua kurang mengoptimalkan fungsi *Group Whatsapp* dengan pihak sekolah/guru kelas.
3. Motivasi belajar siswa bervariasi yang diketahui dari total 126 siswa yang aktif dalam pembelajaran sebanyak 60 siswa dan yang kurang aktif sebanyak 66 siswa.
4. Sebesar 85% orang tua/wali siswa memiliki lokasi tempat tinggal yang kurang terjangkau sinyal sehingga menghambat komunikasi dengan guru.
5. Siswa yang mendapat bimbingan belajar lebih aktif dibanding yang tidak mendapatkan bimbingan belajar ketika dirumah.
6. Guru telah menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran, akan tetapi masih kurang konsisten dalam mengorganisasikan siswa.
7. Siswa masih terpengaruh jawaban dari teman yang dinilai lebih pandai.
8. 30% siswa yang tidak disiplin.

9. Terdapat 2 muatan pelajaran yang kurang dipahami siswa, salah satunya ialah mata pelajaran IPS karena dirasa harus menghafalkan banyak materi.
10. Dari hasil wawancara dan data yang diberikan guru, IPS merupakan mata pelajaran yang memiliki rata-rata nilai kelas yang relatif rendah yaitu sebesar 65 dibandingkan dengan muatan pembelajaran yang lainnya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan dilapangan, peneliti membatasi masalah yang berkaitan dengan bimbingan belajar orang tua dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Hal ini berdasarkan masalah yang teridentifikasi bahwa kurangnya bimbingan belajar dari orang tua terkendala karena sibuknya pekerjaan orang tua, dan motivasi belajar yang rendah, serta rendahnya hasil belajar siswa kelas V muatan pelajaran IPS. Oleh karenanya dalam observasi ini peneliti ingin mengetahui adakah pengaruh bimbingan belajar orang tua dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar muatan IPS di kelas V SD Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

1.4 Rumusan Masalah

Dikaji dari latar belakang masalah, maka disusun rumusan masalah seperti berikut:

1. Adakah pengaruh yang signifikan antara bimbingan belajar orang tua terhadap hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang?

2. Adakah pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar IPS kelas V di SDN Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang?
3. Adakah pengaruh yang signifikan antara pengaruh bimbingan belajar orang tua dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPS kelas V di SDN Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakan penelitian ini antara lain:

1. Menguji ada atau tidaknya pengaruh bimbingan belajar orang tua terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.
2. Menguji ada atau tidaknya pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.
3. Menguji ada atau tidaknya pengaruh bimbingan belajar orang tua dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kebermanfaatan guna mengembangkan ilmu pengetahuan dan membantu dalam pemecahan masalah dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar (SD). Adapun manfaat penelitian meliputi :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberi manfaat sebagai referensi untuk mendapatkan pengetahuan terkait pengaruh bimbingan belajar orang tua dan motivasi belajar siswa terhadap hasil IPS siswa kelas V SDN di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang serta menjadi acuan dalam penelitian berikutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada peserta didik agar lebih memahami dirinya sendiri, terutama berkaitan dengan motivasi belajar.

2. Bagi Guru

Diharapkan dapat menambah pengetahuan guru mengenai pengaruh bimbingan belajar orang tua dan motivasi belajar siswa bahwa hal tersebut mempengaruhi keberhasilan belajar, sehingga guru dapat meningkatkan kesadaran komunikasi dengan orang tua siswa agar dapat meningkatkan hasil belajar khususnya hasil belajar IPS.

3. Bagi Orang Tua

Diharapkan dapat menambah kesadaran orang tua untuk memberikan layanan bimbingan belajar pada anak serta memberikan motivasi agar anak dapat meningkatkan hasil belajar IPS.

4. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan, wawasan terbaru, serta keterampilan dalam melaksanakan penelitian terutama mengenai

pengaruh bimbingan belajar orang tua dan motivasi belajar terhadap hasil belajar
IPS siswa kelas V.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Hakikat Belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Dalam dunia pendidikan kegiatan yang paling dominan dilakukan dilingkungan sekolah ialah kegiatan belajar. Belajar menjadi hal yang pokok dilingkungan sekolah, dimana guru dan murid sama-sama belajar. Slameto (2010:2) menyatakan bahwa belajar ialah proses usaha yang dilakukan seseorang agar mendapatkan perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Oemar hamalik (2015:27) menyatakan belajar merupakan proses atau kegiatan dan bukanlah hasil atau tujuan. Belajar itu tidak hanya mengingat, namun lebih luas dari hal itu. Menurut Sadirman (2011:20) belajar ialah adanya perubahan tingkah laku maupun penampilan, dengan adanya rangkaian seperti missal membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan yang lainnya.

Djamarah (2011:12) juga telah mengungkapkan bahwa belajar itu merupakan rangkaian kegiatan jiwa dan raga yang bertujuan untuk mendapatkan perubahan tingkah laku sebagai hasil dsri pengalaman seseorangdalam berinteraksi di lingkungannya secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dari beberapa pendapat yang telah dijabarkan di atas, hakikat belajar yang sebenarnya ialah adanya perubahan tingkah laku maupun penampilan yang

melalui proses interaksi seseorang dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2.1.1.2 Tujuan Belajar

Seseorang akan melakukan kegiatan pasti dengan memiliki tujuan, begitupula dengan proses belajar. Untuk memiliki hasil yang optimal dalam proses belajar maka harus dipahami makna tujuan belajar. Dalam system lingkungan belajar dipengaruhi oleh beberapa komponen agar tujuan belajar tercapai, yaitu: materi yang diajarkan, adanya peran guru dan siswa dalam kehidupan bersosial, dan jenis kegiatan yang dilakukan. Dengan demikian tujuan belajar merupakan arah yang ingin dicapai dalam proses belajar. Tujuan tersebut meliputi tujuan untuk mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, serta membangun budi pekerti siswa. Pendapat ini diperkuat oleh Sadirman A.M (2012:26) yang menyatakan bahwa tujuan belajar ada tiga jenis, yaitu: (1) untuk mendapatkan pengetahuan; (2) penanaman konsep dan keterampilan; (3) pembentukan sikap.

Dalam pencapaian tujuan belajar, guru memiliki peran yang sangat besar karena guru sebagai pendidik. Dalam pembentukan tingkah laku dan *mindset*/pola pikir peserta didik, guru harus mempertimbangkan cara-cara yang mampu diterima oleh siswa dengan baik. Tujuan belajar juga sangat membantu guru dalam menentukan arah belajar peserta didik, oleh karena itu dalam penyampaian tujuan belajar diawal pembelajaran sangat penting. Penyampaian tujuan pelajaran kepada siswa bertujuan agar siswa memahami apa yang akan disampaikan guru di beberapa waktu kedepan, karena pada dasarnya siswa sekolah dasar masih

menginjak usia anak-anak yang perlu adanya hal konkret dan penjelasan lebih detail. Dalam pemenuhan tujuan belajar harus memperhatikan prinsip-prinsip belajar.

2.1.1.3 Prinsip-Prinsip Belajar

Untuk memenuhi kebutuhan tujuan belajar, seorang guru hendaknya memperhatikan esensi dari prinsip belajar berikut ini, Slameto (2013: 27-28) menyatakan bahwa prinsip-prinsip belajar itu ada empat, diantaranya ialah :

- a. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan
 - 1) Dalam proses belajar siswa wajib berpartisipasi aktif, meningkatkan minatnya dan membimbing agar tercapai tujuan instruksionalnya;
 - 2) Belajar harus menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional;
 - 3) Dalam kegiatan belajar dibutuhkan lingkungan yang menantang agar anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar secara efektif.
- b. Sesuai dengan hakikat belajar
 - 1) Belajar adalah suatu proses yang berkelanjutan/kontinyu, oleh karena itu harus bertahap disesuaikan dengan perkembangannya;
 - 2) Belajar merupakan proses organisasi, beradaptasi, mengeksplorasi, dan *discovery* atau pengulangan kembali.
 - 3) Belajar merupakan proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian lainnya) sehingga

mendapatkan pengertian yang sesuai dengan harapan. Stimulus yang diharapkan menimbulkan response yang diharapkan;

c. Menyesuaikan materi bahan yang harus dipelajari

- 1) Belajar itu memiliki sifat keseluruhan dan materi yang dikaji harus terstruktur, memiliki penyajian yang sesederhana mungkin, agar siswa mudah memahami pengertiannya;
- 2) Belajar harus bisa mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapai.

d. Syarat keberhasilan dalam belajar

- 1) Belajar juga membutuhkan sarana yang cukup, agar peserta didik dapat belajar dengan nyaman dan tenang;
- 2) Repetisi, dalam proses belajar perlu diulang berkali-kali supaya pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada peserta didik.

Sadirman (2012:24-25) juga mengemukakan prinsip yang berkaitan dengan belajar, diantaranya ialah :

- a. Belajar pada dasarnya menyangkut potensi yang manusiawi dan kelakuannya.
- b. Belajar merupakan proses yang memerlukan tahapan yang disertai kematangan diri pada peserta didik.
- c. Belajar akan lebih efektif apabila disertai dengan motivasi dan dorongan atas dasar kebutuhan/kesadaran atau *intrinsic motivation*, berbeda dengan belajar dengan perasaan takut/tertekan dan menderita

- d. Belajar adalah eksperimen/percobaan dengan kemungkinan kegagalan/kekeliruan yang dialami dan *conditioning*/pembiasaan.
- e. Kemampuan belajar peserta didik haruslah diperhitungkan dalam menentukan isi muatan pelajaran.
- f. Belajar bisa dilakukan dengan tiga cara, seperti :
 - 1) Mengajar secara langsung
 - 2) kontrol, kotak, penghayatan, pengalaman langsung (dari kegiatan sehari-harinya seperti berbicara, tata krama, dan lain-lain.
 - 3) Pengenalan dan/atau peniruan.
- g. Belajar dengan praktik atau melakukan secara langsung akan lebih efektif mampu membina sikap, keterampilan, cara berpikir kritis daripada dengan menghafal saja.
- h. Melalui pengalamanlah akan lebih mudah mempengaruhi kemampuan belajar yang bersangkutan.
- i. Bahan pelajaran yang bermakna bagi anak akan lebih mudah dipelajari oleh anak karena menarik perhatiannya.
- j. Pemberian penghargaan kepada anak yang berupa apresiasi berkekelakuan baik, memiliki pengetahuan yang unggul, dan keberhasilan berprestasi akan menumbuhkan semangat belajar siswa.
- k. Belajar dapat melalui tugas-tugas yang diberikan, sehingga siswa akan melakukan dialog dengan dirinya dan mengalaminya sendiri akan membuat dirinya mudah mengingatnya.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat kita ketahui bahwa prinsip belajar memegang peran penting dalam keberhasilan pencapaian tujuan belajar. Dan dalam prinsip-prinsip belajar yang telah diuraikan, maka guru dan siswa juga harus menyadari apa saja ciri-ciri belajar.

2.1.1.4 Ciri-Ciri Belajar

Hakikat belajar erat kaitannya dengan perubahan tingkah laku, perubahan itu sendiri memiliki banyak sifat dan jenisnya, oleh karena itu setiap perubahan tidak bisa diartikan proses belajar. Ahmadi dan Supriyono (2013:129-130) menjelaskan ada beberapa karakteristik yang dimaksud bahwa perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar, yaitu :

a. Perubahan terjadi secara sadar

Berarti seseorang yang belajar, ia akan menyadari adanya perubahan dalam dirinya. Misalnya, ia menyadari bahwa ada sesuatu yang awalnya ia tidak tahu menjadi tahu, wawasannya bertambah, kecerdasannya bertambah, dan lain sebagainya. Jadi, jika kegiatan belajar itu dilakukan dalam keadaan mabuk, maka itu tidak dihukumi sebagai belajar karena ia tidak menyadari adanya pengetahuan baru pada dirinya.

b. Perubahan dalam belajar memiliki sifat fungsional

Pada dasarnya perubahan yang dialami seseorang itu berlangsung secara terus menerus dan tidak statis. Adanya perubahan baru akan melahirkan perubahan berikutnya dan bermanfaat untuk kehidupan berikutnya. Misalnya ketika seorang anak belajar menghitung bilangan, maka ia mengalami perubahan dari yang tidak dapat berhitung menjadi bisa berhitung. Perubahan ini akan terjadi secara terus

menerus dan berkala hingga si anak dapat berhitung dengan lancar, cepat, dan tepat.

c. Perubahan dalam belajar memiliki sifat positif dan aktif

Dalam proses belajar dengan adanya perubahan, itu akan senantiasa bertambah dan terus menerus tertuju pada sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Oleh karena itu, semakin banyak usaha yang dilakukan seseorang dalam proses belajar, maka akan semakin baik pula perubahan yang ia dapatkan. Perubahan memiliki sifat aktif maksudnya adalah perubahan itu terjadi atas dasar karena usahanya seseorang itu sendiri. Misalnya suatu pendewasaan pada dirinya yang terjadi sebab adanya dorongan dalam dirinya.

d. Perubahan dalam belajar tidak bersifat sementara

Perubahan yang bersifat sementara misalnya seperti menangis, berkeringat, tertawa, dan emosi atau reaksi tubuh yang lainnya. Perubahan yang terjadi pada proses belajar itu bersifat menetap/permanen. Ini artinya hasil dari belajar akan terus menerus dapat dirasakan oleh individu tersebut. Contohnya ketika seseorang belajar bermain gitar, kemudian mahir memainkan gitar, dalam waktu kedepan orang tersebut akan terus bisa memainkan gitar, jadi hasil belajarnya bermain gitar tidak akan hilang begitu saja, malainkan akan terus berkembang jika ia terus belajar.

e. Perubahan dalam belajar itu memiliki tujuan dan terarah

Seseorang akan mengubah tingkah lakunya atas dasar memiliki tujuan yang hendak ia capai. Dan perubahan belajar yang terarah ialah perubahan yang disadari. Seperti misalnya, seseorang belajar memasak, maka sebelumnya ia telah

menetapkan apa yang akan ia masak, dan apa yang dapat ia capai setelah belajar memasak. Dengan demikian, maka perbuatan belajarnya itu terarah kepada tingkah laku yang ia tetapkan.

f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang didapatkan individu dari proses belajar, ialah perubahan tingkah laku. Pada seseorang yang mempelajari sesuatu, kemudian ia akan dengan sendirinya mengubah sikap/tingkah laku secara keseluruhan, baik dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan, dan lain sebagainya.

Contohnya pada seseorang yang belajar mengendarai sepeda motor, maka perubahan yang paling nyata ialah keterampilannya mengendarai sepeda motor. Akan tetapi dirinya telah mengalami perubahan yang lain seperti pemahaman tentang bagaimana cara kerja sepeda motor tersebut, apa saja jenis-jenis sepeda motor itu, apa saja alat yang digunakan di sepeda motor tersebut, bagaimana cara membersihkannya, dan lain sebagainya. Jadi, adanya perubahan aspek yang satu dengan yang lainnya akan selalu berhubungan erat.

2.1.1.5 Teori-Teori Belajar

Berbagai teori belajar tercipta sebagai hasil usaha dari penelitian. Berbagai kritik terhadap teori belajar yang sudah ada dirasa memiliki kelemahan menurut para ahli. Teori-teori belajar yang baru hadir dan mengisi lembaran sejarah dalam dunia pendidikan, perlu disadari pasti memiliki kekurangan dan kelebihan. Bagi pengguna teori-teori belajar diharapkan dapat memahami kekurangan dan kelebihan teori-teori belajar tersebut supaya dapat mengerti yang seharusnya dilakukan dalam kegiatan belajar (Djamarah,2015:17). Beberapa teori belajar,

seperti behavioristik, kognitif, dan humanistik merupakan teori belajar yang paling umum digunakan dan relevan dengan kebutuhan. Penjelasan teori-teori tersebut, yaitu:

a. Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik mengartikan belajar sebagai proses perubahan tingkah laku, baik yang tampak maupun tidak tampak. Perubahan perilaku pada aliran behavioristik tidak disebabkan oleh kemampuan internal manusia melainkan faktor rangsangan (stimulus) yang menimbulkan respon. Rangsangan yang diberikan harus dirancang menarik dan spesifik supaya siswa mudah untuk merespon dan mencapai hasil belajar yang maksimal (Rifa'i & Anni, 2016:129). Skinner (Rifa'i dan Anni, 2016:130) menyatakan bahwa belajar adalah proses berubahnya perilaku yang bersifat tampak atau tidak tampak. Dibutuhkan waktu suatu proses dalam kegiatan belajar sampai mencapai hasil belajar, berupa perilaku yang lebih baik dibandingkan dengan perilaku sebelum melakukan belajar. Teori belajar behavioristik ini cocok diterapkan dalam belajar IPS, karena menekankan perubahan tingkah laku yang lebih baik dan dapat diamalkan di kehidupan sehari-hari.

b. Teori Belajar Kognitif

Menurut Piaget (dalam Slameto, 2010:8), perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetik, yaitu suatu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem syaraf. Dengan makin bertambahnya umur seseorang, maka makin kompleks susunan sel syarafnya dan makin meningkat pula kemampuannya. Piaget tidak melihat

perkembangan kognitif sebagai sesuatu yang dapat didefinisikan secara kuantitatif. Menurut Piaget menyatakan bahwa daya pikir atau kekuatan mental anak yang berbeda usia akan berbeda pula secara kualitatif. Menurut Piaget, proses belajar akan terjadi jika mengikuti tahap-tahap asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi (penyeimbangan antara asimilasi dan akomodasi).

Piaget membagi tahap-tahap perkembangan kognitif ini menjadi empat, yaitu : (1) Tahap sensorimotorik pada anak usia 0-2 tahun; (2) Tahap Pra-operasional pada anak usia 2-4 tahun; (3) Tahap Operasional Konkret pada anak usia 7-11 tahun; (4) Tahap Operasional Formal usia 12 tahun hingga dewasa. Pada anak usia SD tentu pada tahap Operasional konkret. Hal ini dapat diterapkan pada muatan pelajaran IPS kelas V yang sudah mencakup kesukuan, adat istiadat, dan budaya Indonesia. Guru dapat menggunakan ATLAS atau Globe sebagai media sehingga anak dapat mengamati langsung.

c. Teori Belajar Humanistik

Pendidikan Humanistik menekankan pada hasil pendidikan yang bersifat afektif, belajar tentang cara-cara belajar, meningkatkan kreativitas dan semua potensi siswa. Menurut pandangan humanistik, hasil belajar adalah kemampuan siswa mengamati, bertanggung jawab pada apa yang dipelajari dan secara mandiri mampu mengarahkan diri sendiri. Pendekatan humanistik juga memandang pentingnya pendekatan pendidikan bidang kreativitas, minat terhadap seni, dan keingintahuan. Pendekatan humanistik kurang menekankan pada

kurikulum standar, ujian, sertifikasi pendidik, perencanaan pembelajaran, dan kehadiran siswa di sekolah (Rifa'I dan Anni, 2016:168).

2.1.1.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Dalam proses belajar pasti berkaitan terhadap hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Belajar juga dipengaruhi oleh banyak faktor yang akan mempengaruhi juga pada hasil belajar. Slameto (2013:54-72) menyebutkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu faktor intern (dari dalam), dan faktor ekstern (dari luar).

1. Faktor Intern (dari dalam)

Faktor intern merupakan faktor yang muncul dari dalam diri seseorang. Faktor intern memiliki tiga faktor lain, yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kondisi fisik/kelelahan.

1) Faktor Jasmaniah

a) Faktor Kesehatan

Individu dapat belajar dengan maksimal apabila kondisi kesehatannya juga baik, oleh karena itu maka kesehatan juga wajib dijaga dengan pola hidup yang sehat.

b) Cacat Tubuh

Kondisi cacat tubuh secara fisik juga akan mempengaruhi kegiatan proses belajar karena ppada tubuh yang cacat belajarnya akan terhambat. Apabila hal ini terjadi, maka yang harus diusahakan ialah pengadaan alat bantu yang dapat menunjang belajarnya.

2) Faktor Psikologis

a) Intelegensi

Intelegensi memiliki pengaruh yang besar pada kemajuan belajar. Dalam keadaan yang sama, peserta didik yang memiliki kemampuan intelegensi yang tinggi akan lebih memiliki potensi berhasil daripada peserta didik yang tingkat intelegensinya cenderung rendah. Namun bukan berarti siswa yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi akan selalu memiliki hasil belajar yang tinggi begitu pula sebaliknya. Hal ini dikarenakan belajar itu merupakan sesuatu yang kompleks yang memiliki banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Siswa yang tingkat intelegensinya normal juga memiliki potensi keberhasilan dalam belajar, jika memang ia memaksimalkan belajarnya.

b) Perhatian

Keberhasilan belajar juga dipengaruhi oleh perhatian pada diri individu itu sendiri. Seseorang juga harus memperhatikan terhadap apa yang ia akan pelajari, dari menyiapkan bahan ataupun materinya. Jika hal itu tidak diperhatikan, maka akan timbul kebosanan.

c) Minat

Minat ialah kecenderungan seseorang terhadap sesuatu yang selalu ia perhatikan lebih daripada yang lainnya. Minat juga memiliki

d) Bakat

Bakat merupakan kemampuan dari dalam diri seseorang dari sejak ia lahir. Maka ketika seseorang memiliki suatu bakat tertentu, ketika ia mempelajarinya, ia akan lebih mudah menerima dan mengaplikasi

pada dirinya. Sehingga kemampuannya itu akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata setelah ia belajar dan berlatih. Dengan demikian maka bakat akan mempengaruhi belajarnya, jika pelajaran sesuai dengan bakatnya maka hasilnya juga akan maksimal.

e) Motif

Motif berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai. Motif juga berkaitan dengan motivasi. Menurut Slavin (dalam Rifa'I dan Anna, 2009:159), motivasi adalah proses dari dalam/internal yang mengaktifkan, memandu dan memelihara perilaku seseorang secara terus menerus. Motif dalam belajar sangatlah penting karena bertujuan agar siswa mau melakukan aktivitas belajar dengan senang. Siswa yang memiliki motif belajar yang tinggi, ia akan menunjukkan proses kognitif yang tinggi dalam belajar, menyerap, dan mengingat apa yang telah dipelajari.

f) Kematangan

Kematangan menunjukkan suatu fase atau tingkatan dalam pertumbuhan seseorang, dimana organ tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan belajar. Belajar akan lebih maksimal jika individu itu sudah siap/matang.

g) Kesiapan

Kesiapan adalah kesiediaan dalam hal memberi respon atau bereaksi terhadap sesuatu yang dialaminya. Kesiediaan akan muncul dari dalam diri individu dan juga berkaitan dengan kematangan seseorang, karena

kematangan berarti kesiapan untuk melakukan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, sebab jika siswa sudah dikatakan siap dalam belajar, maka hasil belajarnya juga akan maksimal.

3) Faktor Fisik/Kelelahan

Faktor fisik siswa khususnya faktor kelelahan juga akan mempengaruhi proses belajar. Ketika tubuh mengalami kelelahan, maka semangat belajar juga akan menurun. Maka dari itu agar siswa dapat belajar dengan maksimal, maka kelelahan ini harus dihindari dengan menjaga kondisi kesehatan tubuh.

2. *Faktor Eksternal Kelelahan*

Faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Seperti faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

1) Faktor Keluarga

Anak mulai mengadakan hubungan secara langsung dengan lingkungan-lingkungannya pertama kali ialah dalam keluarga. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama bagi anak. Didalam lingkungan keluarga, anak mulai mengadakan persepsi tentang hal yang ada dalam dirinya maupun hal yang terjadi diluar dirinya sendiri. (Walgito,2010:214).

Menurut Slameto (2013:60-64) dalam keluarga memiliki faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian prestasi belajar anak, diantaranya ialah:

- a. Cara orang tua mendidik;
- b. Hubungan antar anggota keluarga;

- c. Suasana rumah;
- d. Keadaan ekonomi keluarga;
- e. Pengertian orang tua; dan
- f. Latar belakang kebudayaan.

2) Faktor Sekolah

Sekolah sebagai wadah pendidikan seorang anak. dengan demikian berarti sekolah memegang peranan penting dalam proses belajar seorang siswa. Faktor yang ada didalam sekolah seperti: metode mengajar yang digunakan oleh guru, kurikulum yang berlaku, hubungan guru dengan peserta didik, peraturan sekolah yang berkaitan dengan kedisiplinan, pelajaran dan waktu yang ditetapkan sekolah, standar pelajaran, kondisi fisik sekolah, sarana dan prasarana fasilitas yang tersedia, dan pembagian tugas rumah kepada siswa. Apabila faktor-faktor tersebut dapat dijalankan dengan baik maka hasil yang akan diperoleh juga akan lebih maksimal.

3) Faktor Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan faktor yang berasal dari luar individu yang akan berpengaruh terhadap perkembangan dirinya. Dimana lingkungan kehidupan masyarakat akan membentuk bagaimana individu tersebut berkembang. Dikatakan memiliki pengaruh, sebab manusia adalah makhluk sosial yang pasti hidup dalam tatanan msyarakat. Tidak hanya itu, lingkungan masyarakat memiliki pengaruh sebab akan mempengaruhi pergaulan anak, seperti teman bergaul yang ada dilingkungan tersebut. Lingkungan masyarakat yang baik

akan memberikan teman bergaul yang baik pula, dan berpengaruh baik pula bagi pergaulan anak, begitu sebaliknya.

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2013:138-139) faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa tetap terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, namun perbedaannya lebih spesifik. Yaitu:

1) *Faktor Internal*

- a) Faktor jasmaniah (fisiologi), baik berupa bawaan dari lahir maupun yang didapat dari kehidupannya. Misalnya seperti penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan lain sebagainya.
- b) Faktor psikologis, yang terdiri atas:
 - Faktor intelektual : faktor potensial (kecerdasan dan bakat) dan faktor kecakapan (prestasi)
 - Faktor non-intelektif : unsur kepribadian seseorang. Seperti sikap, kebiasaan, minat, bakat, kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.
- c) Faktor kematangan fisik dan psikis

2) *Faktor Eksternal*

Yang termasuk faktor eksternal, diantaranya :

- a) Faktor sosial yang terdiri atas: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kelompok.
- b) Faktor budaya, seperti : adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.

- c) Faktor lingkungan fisik, seperti : fasilitas rumah, fasilitas belajar, dan iklim.
- d) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh di atas maka dapat kita ketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua, yaitu faktor dari diri dalam individu atau faktor intern, dan faktor yang berasal dari luar diri individu atau ekstern. Yang meliputi faktor intern seperti bakat, minat, kematangan, motivasi, motif, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor eksternal seperti misalnya kondisi keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

2.1.2 Bimbingan Belajar Orang Tua

2.1.2.1 Pengertian Bimbingan Belajar

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2013: 109) mengungkapkan jika belajar adalah salah satu kegiatan inti di sekolah, karena di sekolah sebagai alat ukur keberhasilan belajar. Melalui sekolah anak diukur seberapa berhasil proses belajar dan kemampuannya menerima pembelajaran. Dengan demikian memberikan pelayanan dan bimbingan di sekolah berarti memberikan pelayanan belajar bagi setiap anak. Bimbingan belajar tersebut terbagi menjadi beberapa layanan, diantaranya ialah; (1) Bimbingan di sekolah; (2) Bimbingan bagi murid; (3) Bimbingan dalam belajar; (4) kebutuhan-kebutuhan belajar; dan (5) peranan guru dalam bimbingan belajar.

Dengan demikian bimbingan belajar berarti memberikan layanan belajar, dari orang yang lebih paham dan dewasa kepada siswa atau anak. Memberikan

bimbingan dalam aspek proses belajar anak. bimbingan ini dapat dilakukan oleh guru dan orang tua siswa dan dapat dilakukan di sekolah maupun di rumah.

2.1.2.2 Pengertian Bimbingan Belajar Orang Tua

Budaya belajar kepada anak tidak dapat dilaksanakan secara singkat atau instan, melainkan membutuhkan waktu yang cukup panjang. Agar budaya belajar pada anak dapat berjalan dengan lancar, maka dibutuhkan keluarga yang mendukung belajar anak. salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam keluarga salah satunya adalah bimbingan belajar oleh orang tua. Bimbingan belajar dilakukan sejak dini hingga anak menginjak perguruan tinggi. (Yasa, 2014: 49)

Bimbingan yang dapat diberikan oleh orang tua misalnya dengan memberikan pengarahan dan nasihat berupa motivasi belajar dengan tujuan anak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Bimbingan belajar yang ideal dapat dilakukan dengan menciptakan suasana yang hangat seperti; saling sayang menyayangi, kasih mengasihi, hormat menghormati, dan saling memperhatikan perkembangan anak. Apabila orang tua mengharapkan anaknya berhasil dalam belajar, maka kedua orang tua harus memberikan pengawasan dan bimbingan yang cukup agar dapat meningkatkan motivasi anak untuk melaksanakan belajar disekolah maupun dirumah. Orang tua yang dimaksud bukan hanya ayah dan ibu, melainkan termasuk wali siswa atau orang dewasa yang ada dilingkungan rumah.

Dalam mendukung proses belajar anak juga diperlukan sarana dan prasarana seperti; tempat belajar yang nyaman, buku belajar yang memenuhi, dan sumber belajar yang dapat menunjang minat anak. Dalam belajar yang menyediakan peralatan seperti pensil, tinta, penggaris, buku tulis, buku pelajaran, jangka dan

lain-lain bisa membentuk kelancaran dalam belajar. Dan apabila sarana dan prasarana tersebut kurang memenuhi maka akan menghambat anak dalam belajar. (Ahmadi dan Widodo Supriyono, 2013:88)

Slameto (2010:61) juga menyebutkan bahwa orang tua yang kurang bahkan tidak memperhatikan pendidikan anak misalnya; tidak mendampingi belajar anak, tidak memperhatikan kebutuhan belajar anak, tidak memberikan waktu belajar anak, tidak melengkapi dan menyediakan peralatan belajar anak, tidak memastikan kegiatan belajar anak berjalan dengan baik atau tidak, tidak mendampingi ketika anak mengalami kesulitan belajar, dan banyak hal lainnya yang dapat menyebabkan gagalnya proses belajar pada anak yang berdampak pada hasil belajar anak, maka sangat penting peran orang tua dan keluarga dalam membimbing anak belajar agar memperoleh hasil yang optimal.

Dari uraian tersebut maka diketahui bahwa bimbingan belajar ialah proses pemberian bantuan dari orang tua kepada anak dengan tujuan agar anak memiliki cara belajar yang baik dan dapat menyikapi kesulitan belajar. Peran orang tua sangat berpengaruh terhadap motivasi anak. Apalagi pada siswa saat disekolah dirasa belum optimal ketika pembelajaran berlangsung. Bimbingan yang dapat dilakukan oleh orang tua diantaranya ialah; cara belajar anak, waktu belajar anak, cara mengatasi kesulitan belajar anak, fasilitas yang mendukung belajar, serta pemberian motivasi belajar dan memberikan pengawasan belajar pada anak.

2.1.2.3 Macam-Macam Kebutuhan Bimbingan Bagi Anak

Ahmadi dan Supriyono (2013:118-119) menjelaskan beberapa macam dan kebutuhan bimbingan untuk anak. diantaranya ialah:

a. Bimbingan Belajar, hal ini mencakup membimbing anak dalam mengajarkan prosedur sekolah dan masalah yang ditemui anak disekolah, cara menggunakan sarana prasarana sekolah, menemani belajar anak, mendampingi kesulitan belajar anak, dll.

b. Bimbingan penyelesaian, ialah memberikan bimbingan dan kesempatan pada anak untuk menyelesaikan masalah menurut sudut pandang anak. Orang tua dan guru hanya membantu untuk menyadari masalah anak agar ia dapat berfikir bagaimana ia menyelesaikan masalahnya sendiri.

c. Bimbingan pekerjaan (*vocational guidance*), ialah membimbing anak dengan memberikan pengetahuan mengenai berbagai macam jenjang sekolah selanjutnya. Misalnya ia duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama, maka anak dibimbing diberikan pandangan tentang jurusan apa saja di Sekolah Menengah Atas supaya anak dapat menentukan masa depannya. Begitu pula pada anak usia Sekolah Dasar, guru dan orang tua berperan dalam mengarahkan dan memberikan pandangan cita-cita apa yang diharapkan oleh anak. Bukan dengan memaksakan kehendak anak, namun menyesuaikan bakat dan minat anak agar hasilnya dapat optimal.

d. Bimbingan Karier (*career guidance*), bimbingan ini berupa pendampingan kepada anak mengenai kesulitan apa yang dihadapi anak, dan perlu mendapat perhatian lebih. Bimbingan ini harus berhubungan dengan masa depan anak.

e. Bimbingan Sosial dan Pribadi, ialah bimbingan perseorangan yang berkaitan dengan kondisi psikologis yang dialami anak.

f. Bimbingan Jabatan (*vocational guidance*), merupakan bimbingan yang diberikan kepada anak ketika anak mengalami kesulitan dengan pekerjaan (masa jabatan, tingkat jenjang karier, dll).

2.1.2.4 Langkah-langkah dalam Bimbingan Belajar

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2013:117) menuliskan bahwa dalam melakukan bimbingan, orang tua hendaknya melakukan langkah – langkah sebagai berikut,

1. Guru dan Orang tua harusnya mengumpulkan, mengatur, dan memanfaatkan informasi yang didapatkan anak untuk menjelaskan kembali sehingga anak lebih paham dengan tafsiran yang tidak dimengerti anak.
2. Guru dan orang tua perlu mengembangkan pengertian dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menemukan informasi-informasi.

Selain yang telah disebutkan diatas, guru dan orang tua juga perlu melakukan; (1) Menentukan masalah apa yang terjadi pada anak; kemudian (2) Mengumpulkan data atau informasi yang berkaitan dengan masalah tersebut, lalu (3) mengolah data tersebut, dan (4) mendiagnosis, (5) Prognosis; kemudian (6) menindaklanjuti/*follow up* masalah. Langkah tersebut wajib dilakukan agar ketika anak mengalami masalah pada dirinya, sebagai orang tua dan guru dapat membantu anak untuk keluar dari masalahnya.

2.1.2.5 Teknik – Teknik dalam Bimbingan

Untuk mengoptimalkan langkah-langkah diatas maka harus diperhatikan juga mengenai teknik-teknik dalam melaksanakan bimbingan tersebut. Abu dan Widodo (2013:119) menjelaskan bahwa teknik bimbingan dapat digambarkan dengan dua cara, yaitu teknik individual dan teknik kelompok.

1. Teknik individual yaitu sebagai berikut:

- a) Directive counseling;
- b) Non-derective counseling; dan
- c) Eclective counseling.

2. Teknik Kelompok, diantaranya ialah :

- a) Home room,
- b) Field trip,
- c) Group discussion,
- d) Kegiatan kelompok,
- e) Organisasi murid,
- f) Sosiodarma,
- g) Psikodarma,
- h) Upacara, dan
- i) Papan bimbingan.

Dalam konteks bimbingan belajar untuk anak kali ini kedua teknik dapat digunakan. Namun, biasanya teknik bimbingan secara individual ini dilakukan kepada anak ketika dirumah. Sebagai subyeknya ialah orang tua siswa. Namun juga teknik ini ruga relevan dilakukan disekolah oleh guru kelas atau guru BK-

nya. Untuk teknik bimbingan kelompok ini jelas hanya dapat dilakukan disekolah sebagai subyeknya adalah guru dan obyeknya adalah siswa lebih dari 1 atau 2.

2.1.2.6 Fungsi Bimbingan Belajar

Adanya bimbingan belajar dengan berbagai macam langkah, teknik, dan indikator yang ada ini berarti bimbingan belajar memiliki fungsinya. Menurut Aisyah (2012:47), bimbingan belajar berfungsi untuk membantu peserta didik dalam mengatasi masalah pribadi sosial yang berfokus pada proses belajar, penempatan, hubungan dengan anak, dan lingkungan anak. Fungsi bimbingan belajar diuraikan kembali seperti berikut ini:

- 1) Pemahaman, dalam hal ini bimbingan belajar berupaya untuk membantu memberikan pemahaman potensi yang dimiliki anak, sehingga dapat mengoptimalkan potensi yang ada, dapat mandiri, dan dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya secara baik.
- 2) Preventif, bimbingan belajar mengupayakan antisipasi sebagai pencegahan pada berbagai masalah-masalah yang membahayakan dirinya, seperti mencegah tingkah laku yang tidak diharapkan.
- 3) Pengembangan, bimbingan belajar berupaya menciptakan suasana lingkungan belajar yang kondusif, sistematis, dan berkesinambungan demi membantu kelancaran tugas-tugas perkembangan anak.
- 4) Kuratif, bimbingan belajar memiliki fungsi memberikan bantuan pemulihan jiwa anak yang memiliki masalah pribadi, sosial, belajar, maupun karier.

- 5) Distributor/penyaluran, bimbingan belajar memiliki fungsi membantu anak memilih kegiatan ekstrakurikuler, program studi/jurusan, penguasaan karier sesuai dengan bakat minat dan keahlian yang dimiliki.
- 6) Adaptasi, bimbingan belajar berfungsi membantu guru dan orang tua untuk mengadaptasi program pendidikan peserta didik terhadap kemampuan yang dimiliki berdasar informasi yang akurat

Dari berbagai macam uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar merupakan bentuk upaya orang tua atau guru untuk membantu anak belajar secara optimal melalui pendampingan dan layanan. Orang tua merupakan pembina utama dalam hidup seseorang, sehingga orang tua memiliki kewajiban membantu keberhasilan proses belajar anak. Pendidikan yang didapatkan anak ketika disekolah hanya sebagai kelanjutan dari pendidikannya dirumah yang anak dapatkan dari orang tua, untuk itu peran orang tua adalah membantu tugas guru disekolah. Guru tidak akan optimal melaksanakan tugasnya sebagai pendidik jika tidak ada kerja sama dengan orang tua dirumah. Adanya keselarasan antara pihak sekolah/guru dengan orang tua siswa dalam memberikan bimbingan belajar, maka akan berdampak pada hasil belajar anak yang maksimal. Dalam melaksanakan bimbingan belajar guru dan orang tua juga harus memperhatikan tanggungjawab dan peran masing-masing. Pendidikan bukan suatu yang dapat dibatasi usia, akan tetapi kewajiban bagi setiap manusia disepanjang kehidupannya. Oleh karena itu, sudah suatu keharusan orang tua, sekolah, dan masyarakat untuk saling mengisi peran.

Berdasar dari kutipan diatas kita ketahui bahwa bimbingan yang memiliki peran penting untuk anak ialah berasal dari guru dan orang tuanya. Namun keluarga adalah pendidikan yang pertama, sehingga orang tualah yang memiliki peran terpenting dalam pembahasan kali ini. Orang tua yang membimbing anaknya dengan baik akan memberikan pengaruh yang baik pada hasil belajar anak di sekolah. Hasil tersebut tertulis pada raport anak sebagai tolak ukur prestasinya.

Bimbingan belajar antar anak memiliki perbedaan. Adanya perbedaan ini dipengaruhi kodrat mereka sebagai perempuan dan laki-laki, sehingga dapat mempengaruhi pola belajar dan kerja otak mereka pada masa kanak-kanak. Bimbingan yang dapat diberikan oleh orang tua dirumah diantaranya adalah memberikan dukungan, mempengaruhi, serta mengawasi anak ketika belajar dirumah dan mengatasi kesulitan belajar anak yang dialami ketika disekolah.

2.1.2.7 Indikator Bimbingan Orang Tua

Adanya peran orang tua dalam kegiatan belajar anak sangat diperlukan. Dengan kehadiran orang tua merupakan peran utama dalam keberhasilan anak, oleh sebab itu orang tua perlu memperhatikan beberapa indikator-indikator agar mendapatkan prestasi belajar yang maksimal pada anak. Dengan demikian disimpulkan menurut Aisyah (2012:83), Ahmadi dan Supriyono (2013:88) terdapat enam indikator dalam bimbingan belajar, yaitu: (1) Mengarahkan cara belajar yang baik; (2) Menentukan waktu belajar; (3) Mendampingi kesulitan belajar anak; (4) Menyediakan fasilitas belajar; (5) Memberikan motivasi belajar; dan (6) Mengawasi Belajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menetapkan indikator dalam penelitian ini adalah:

Tabel 2.1 Indikator Bimbingan Belajar Orang Tua

NO	Indikator	Deskriptor
1.	Mengarahkan belajar yang baik.	1.1 Mendampingi belajar anak
		1.2 Mengarahkan materi belajar anak
		1.3 Memberikan contoh belajar yang baik dan benar
		1.4 Menyiapkan materi belajar anak
2.	Menentukan waktu belajar	2.1 Memberikan jam wajib belajar pada anak
		2.2 Menentukan tata tertib belajar pada jam wajib belajar
		2.3 Menentukan lama waktu belajar
		2.4 Mengawasi anak pada jam belajar
3.	Memotivasi proses belajar anak	3.1 Mendampingi kesulitan belajar anak
		3.2 Memberikan semangat pada anak
		3.3 Memberikan apresiasi
		3.4 Memberikan penghargaan
4.	Menyiapkan fasilitas belajar	4.1 Memenuhi kebutuhan fasilitas sekolah anak
		4.2 Merawat atau mengawasi fungsi fasilitas
		4.3 Mempersiapkan fasilitas belajar anak (buku, pensil, dll)
		4.4 Memperhatikan kekurangan fasilitas belajar

2.1.3 Motivasi Belajar

2.1.3.1 Pengertian Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar setiap anak membutuhkan semangat. Semangat dapat didapatkan dari berbagai dukungan, termasuk orangtua. Semangat ini biasanya dalam bentuk motivasi, dan motivasi dalam kegiatan belajar disebut sebagai motivasi belajar. Motivasi merupakan perilaku memberikan dorongan guna mencapai tujuan tertentu.

Pengertian tersebut diperkuat dengan pendapat para ahli psikologi, Sadirman (2012:73) menjelaskan bahwa motivasi merupakan daya penggerak aktif. Dalam hal ini yang dimaksud sebagai penggerak aktif ditujukan kepada manusia sebagai bentuk semangat. Menurut Mc Donald, pengusaha sukses ini pernah mengungkapkan jika motivasi adalah perubahan energi dalam diri manusia yang ditandai dengan “*feeling*” atau perasaan dan memiliki tujuan tertentu.

Rifa’I dan Anni (2015:97) juga menjelaskan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi maka akan cenderung lebih memperhatikan proses belajarnya, sedangkan siswa yang kurang memiliki motivasi dalam belajarnya akan cenderung kurang pula memperhatikan belajarnya.

Hamzah B. Uno (2013:3) menyatakan bahwa motivasi merupakan salah satu bentuk dorongan dari dalam diri seseorang dengan berusaha mengubah tingkah lakunya dengan lebih baik untuk memenuhi kebutuhannya.

Motivasi bisa dikatakan sebagai suatu kebutuhan bagi setiap manusia, seperti pada hukum yang dicetuskan oleh Maslow dalam teorinya yang berjudul “*Hierarchy of Needs*” yang menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki motivasi agar kebutuhannya terpenuhi. Dengan demikian berarti, kebutuhan seorang peserta didik ialah mendapatkan prestasi belajar yang optimal untuk memenuhi kepuasan diri setelah adanya pembelajaran. Dalam prestasi belajar yang baik dibutuhkan adanya usaha untuk mendapatkannya, misalnya dengan cara tekun dan bersungguh-sungguh dalam belajar, termasuk memiliki rasa tanggungjawab untuk menyelesaikan tugas tugas sekolahnya dengan maksimal, memiliki usaha mencari referensi lain sebagai sumber belajar, dan lain sebagainya.

Dengan demikian berarti motivasi ialah daya penggerak yang dimiliki oleh seseorang untuk bertindak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Jika didefinisikan dalam motivasi belajar maka memiliki artian bahwa motivasi belajar ialah dorongan untuk belajar. Jadi, motivasi belajar akan berperan aktif pada kegiatan-kegiatan belajar.

2.1.3.2 Jenis dan Sumber Motivasi

Dalam motivasi terbagi menjadi dua kategori yaitu motivasi ekstrinsik (luar) dan motivasi intrinsik (dalam). Motivasi intrinsik atau motivasi dari dalam diri manusia yang muncul tanpa adanya rangsangan dan paksaan dari luar diri individu (orangtua, guru, masyarakat, dll), misalnya ialah seorang anak yang memiliki cita-cita menjadi seorang pengusaha yang sesuai dengan minat dan bakatnya, maka ia akan lebih bersemangat kearah cita-citanya karena adanya bakat dan minat yang ia miliki dan berdasarkan pengalaman yang ia alami dan amati. Faktor tersebut yang memotivasinya bercita-cita menjadi pengusaha. Sedangkan motivasi ekstrinsik atau motivasi yang berasal dari luar diri manusia, misalnya seorang anak yang menginginkan suatu barang, katakanlah sepeda dari orang tuanya dengan syarat ia harus mendapatkan nilai yang baik pada hasil belajarnya disekolah. (Siregar dan Nara, 2014:50)

Dengan adanya kedua jenis motivasi tersebut maka yang lebih dominan akan mempengaruhi seseorang ialah motivasi intrinsik. Karena pada motivasi intrinsik ini berasal dari dalam diri seseorang melalui kesadaran dirinya sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain. Sedangkan pada motivasi ekstrinsik justru akan berpotensi mengecewakan seseorang ketika ekspektasinya tidak tercapai.

Menurut Maslow (dalam Slameto, 2010:171-173) menyebutkan bahwa manusia memiliki kebutuhan dasar, diantaranya ialah:

1. Kebutuhan Psikologis, ialah kebutuhan secara mental yang paling mendasar. Dalam hal ini contohnya ialah memenuhi kebutuhan primer, sekunder, dan tersier.
2. Kebutuhan Rasa Aman, setiap manusia membutuhkan perlindungan dari ancaman dan ketakutan pada diri sendiri.
3. Kebutuhan Rasa Cinta, setiap individu pasti membutuhkan dicintai dan dikasihi, maka hal ini erat hubungannya dengan orang lain, bisa bersumber dari keluarga, teman, atau orang yang dicintai individu tersebut.
4. Kebutuhan Penghargaan, seperti diberikan penghargaan atas usaha yang telah dilakukannya agar manusia merasa dihargai keberadaannya.
5. Aktualisasi Diri, ialah kebutuhan setiap manusia untuk berkembang dan mengeksplorasi potensi yang dimilikinya.
6. Mengetahui dan mengerti, ialah kebutuhan manusia untuk mendapatkan informasi karena rasa ingin tahunya dan mendapatkan pengetahuan baru.
7. Kebutuhan estetika, ialah kebutuhan yang melibatkan ketertarikan, keseimbangan, dan kelengkapan pada suatu tindakan yang dilakukan individu tersebut.

Dari ketujuh kebutuhan manusia tersebut empat diantaranya kebutuhan psikologis, rasa aman, rasa cinta, dan adanya penghargaan tersebut disebut dengan kebutuhan yang muncul karena adanya kekurangan dan perlu dipenuhi atau dilengkapi dengan keberadaan orang lain. Sedangkan tiga yang lain yaitu

kebutuhan aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti, serta kebutuhan estetik disebut dengan *growth need* (kebutuhan untuk tumbuh) dan cara memenuhi kebutuhan tersebut bergantung pada diri manusia itu sendiri.

2.1.3.3 Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi secara umum memiliki tujuan untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil dalam tujuan tertentu (Ngalim Purwanto, 2002:73). Dalam kegiatan belajar setiap peserta didik membutuhkan motivasi belajar agar mencapai hasil belajar yang optimal. Adanya motivasi ini menjadikan adanya perubahan sikap atau perilaku pada diri seseorang, misalnya dari yang merasa malas untuk belajar jadi terdorong untuk melakukan belajar karena ingin memperbaiki diri. Inilah fungsi motivasi yang sebenarnya. Seperti pendapat Rifa'I dan Anni (2015:98) fungsi motivasi diantaranya ialah:

1. Menimbulkan dan mendorong perilaku, dimana motivasi memberikan dorongan kepada individu untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan minat dan bakatnya.
2. Memberikan arah atau tujuan perilaku, fungsi motivasi berarti menuntun seseorang kearah yang perilaku positif dan mengarahkan manusia untuk merencanakan suatu tujuan dari perilaku yang sudah terbentuk.
3. Memberikan peluang terhadap perilaku yang sama, fungsi ini memberikan kesempatan kembali pada kegagalan seseorang dan memberikan dorongan seseorang untuk melakukan hal yang sama dengan

lebih baik atau memperbaiki perilaku yang dianggap salah sebagai pembelajaran.

4. Mengarahkan pada pilihan perilaku tertentu, misalnya ketika seseorang berambisi mendapatkan nilai yang baik maka individu tersebut harus belajar lebih giat lagi untuk mendapatkan hasil yang diinginkannya.

Rifa'I dan Anni (2015:99) mengungkapkan bahwa motivasi memiliki empat manfaat bagi peserta didik secara tidak langsung, yaitu motivasi berfungsi untuk membantu siswa melakukan aktivitas secara maksimal dengan tujuan yang akan dicapainya. Setelah tujuan tercapai maka dibutuhkan faktor pendukung yang lain seperti lingkungan untuk menjaga kekuatan motivasi belajar. Apabila tidak didukung oleh lingkungannya, maka motivasi siswa secara perlahan akan memudar. Ada enam faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, diantaranya ialah: sikap, kebutuhan, afeksi, kompetensi, dan penguatan. Apabila salah satu dari enam faktor tersebut tidak terpenuhi, maka fungsi motivasi menjadi tidak seimbang lagi.

2.1.3.4 Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dalam penjelasan sebelumnya disebutkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi belajar siswa ada enam, seperti yang dikatakan Rifa'I dan Anni (2015:101-107) :

- 1) Sikap

Sikap merupakan penggabungan dari adanya emosi, informasi, dan konsep yang dihasilkan untuk merespon sebuah peristiwa yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Dalam perilaku belajar akan dipengaruhi dengan

adanya sikap, karena sikap merupakan produk dari aktivitas belajar atau sikap merupakan salah satu rangkaian dari kegiatan belajar. Dalam sikap yang positif maka terdapat hasil yang positif, begitu sebaliknya.

2) Kebutuhan

Kebutuhan merupakan sumber kekuatan internal yang mampu mendorong seseorang untuk mencapai tujuannya sesuai dengan kondisi yang dialami oleh siswa. Bagi seorang siswa salah satu kebutuhannya ialah mendapat prestasi sebagai bentuk tujuan belajarnya. Dalam teori holistic dan dinamik yang dikembangkan oleh Maslow megasumsikan bahwa kebutuhan merupakan prinsip yang mendasari perkembangan manusia. Semakin kuat merasa butuh maka semakin kuat pula usaha untuk memenuhi kebutuhannya.

3) Rangsangan

Rangsangan merupakan perubahan pemikiran seseorang dengan lingkungannya sehingga seseorang akan bersifat aktif. dalam hal ini termasuk memberikan pembelajaran yang mampu membangkitkan motivasi siswa, misalnya dengan pembelajaran inovatif.

4) Afeksi

Konsep ini berhubungan dengan emosional dan kepedulian seseorang terhadap proses belajar. Dalam hal ini penggerak motivasi belajarnya ialah emosi. Dalam Rifa'I dan Anni (2015:105) Weiner mengatakan bahwa emosi atau perasaan yang dimiliki seseorang itu dapat memotivasi tindakan atau perilaku seseorang. Afeksi merupakan salahsatu faktor intrinsic seseorang karena berasal

dari dalam diri masing-masing individu. Emosi yang positif akan memberikan dampak yang positif juga terhadap giatnya belajar seseorang, begitu sebaliknya.

5) Kompetensi

Teori ini mencakup kegiatan peserta didik dengan lingkungannya. Kompetensi dalam pembelajaran akan menimbulkan kesadaran pada siswa bahwa apa yang siswa pelajari memiliki takaran yang sesuai, atau telah memenuhi standar kompetensi. Tercapainya standar kompetensi tersebut dapat dilihat dari bagaimana siswa dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru pada akhir pembelajaran.

6) Penguatan

Penguatan merupakan pemberian kekuatan agar menambah kepercayaan diri seseorang. Penguatan yang positif akan memperkuat usaha belajar siswa, begitu pun sebaliknya. Misalnya penghargaan yang diberikan guru atau orang tua kepada anak yang mencapai hasil belajar yang baik, dengan memberikan pujian, penghargaan sosial, maupun secara verbal, dan perhatian.

2.1.3.5 Cara Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa

Dalam Oemar Hamalik (2015:166-168) menyatakan bahwa menurutnya ada sebelas cara untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik, diantaranya ialah:

- 1) Memberikan angka, peserta didik yang mendapatkan nilai/angka yang maksimal memiliki kecenderungan untuk meningkatkan motivasinya untuk mendapatkan nilai yang lebih baik atau setidaknya mempertahankan nilai yang sudah baik. Begitupun sebaliknya, peserta didik yang mendapati

nilai kurang akan merasa putus asa dan akan berakibat pada menurunnya motivasi belajarnya atau malah belajar lebih giat untuk memperbaiki nilai.

- 2) Pujian, memberikan pujian berarti telah memberikan penghargaan. Hal ini dapat meningkatkan motivasi siswa karena anak akan merasa dirinya dan upayanya dihargai.
- 3) Hadiah, termasuk kedalam suatu penghargaan selain pujian. Hadiah ini bersifat nyata dan dapat dilihat oleh siapapun. Dalam pemberian hadiah ini siswa akan lebih tertantang terhadap suatu tantangan atau pekerjaan karena anak akan menyadari akan mendapatkan sesuatu setelah adanya usaha.
- 4) Kerja kelompok, dengan dibentuknya kelompok belajar ini terbukti efektif untuk meningkatkan motivasi belajar anak. karena dalam kerja kelompok siswa akan merasa dapat beradu argument dan ide dengan teman sebayanya pada persoalan yang sama.
- 5) Persaingan, dapat membangkitkan motivasi belajar siswa karena dalam persaingan ini akan memacu seseorang untuk menjadi yang terbaik dari yang lainnya. Misalnya pada saat diskusi kelompok dan terjaid perdebatan, maka setiap anak akan berlomba-lomba untuk mempertahankan jawabannya.
- 6) Tujuan dan *Level of aspiration*, dengan adanya tujuan maka anak akan terpacu untuk melangkah dengan pasti pada pedoman tujuan tersebut. Dalam hal ini sangat dibutuhkan peran orang tua untuk mengarahkan anak pada tujuannya.

- 7) Sarkasme, ialah salah satu metode guru untuk memotivasi siswa yang memiliki hasil belajar dibawah rata-rata atau kurang. Misalnya dengan diadakannya bimbingan belajar secara terus-menerus untuk meningkatkan hasil belajarnya.
- 8) Penilaian, ialah hal utama sebagai pencapaian siswa pada umumnya. Di Indonesia anak diberikan *statement* bahwa siswa yang baik adalah yang memiliki nilai akademik yang baik pula, maka secara tidak sadar *statement* ini akan memacu siswa untuk mendapatkan nilai yang baik. Padahal seharusnya hal semacam ini sudah harus dihilangkan, karena tidak setiap anak memiliki kemampuan yang sama.
- 9) Karyawisata dan ekskursi, ialah kegiatan yang bersinggungan secara langsung dengan obyek belajar dan dilakukan diluar kelas atau sekolah, sehingga anak akan lebih antusias dalam belajar. Karena pada dasarnya siswa Sekolah Dasar masih dalam tahap peralihan, yaitu tahap bermain dan belajar. Selain itu suasana yang baru dan berbeda dari biasanya juga akan memberikan kesan menyenangkan bagi anak, sehingga tentu motivasi siswa untuk melakukan proses belajar akan lebih maksimal.
- 10) Film pendidikan, dengan melalui film-film inilah kegiatan belajar menjadi lebih menyenangkan. Kegiatan ini juga sangat praktis karena dapat dilakukan didalam ruang kelas. Alur cerita yang menarik akan memacu siswa untuk mencari tahu hal positif apa yang dapat diambil dari film-film yang mereka tonton.

11) Radio, sebagai media pembelajaran juga mampu meningkatkan motivasi siswa karena terkadang siswa merasa bosan mendengar suara guru yang sama disetiap harinya. Ini merupakan variasi yang dapat diaplikasikan guru dengan lebih efektif dan efisien.

Menurut Ngalm Purwanto (2002:81) juga menjelaskan pengembangan motivasi dalam pendidikan diantaranya adalah kita dapat memberikan, mengatur, menciptakan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan sehingga menciptakan situasi yang baik dalam lingkungan keluarga maupun disekolah. Kemudian mendiskusikan cita-cita anak sesering mungkin juga dapat meningkatkan motivasi belajarnya. Selain itu anak merupakan pencontoh yang epic, maka sebagai orang dewasa harus memberikan contoh konkret yang baik untuk anak.

2.1.3.6 Ciri-Ciri Motivasi

Sadirman (2016:83-84) menyebutkan bahwa individu yang memiliki motivasi pasti mamiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Tekun, ialah sikap seseorang yang melakukan sesuatu itu secara terus menerus dalam waktu yang lama dan stabil melakukannya sebelum pekerjaannya selesai.
- 2) Ulet, ialah sikap tanggap pada suatu masalah dan akan selalu mencari jalan untuk dapat menyelesaikan masalahnya dan tidak pernah merasa puas dengan apa yang ia capai.
- 3) Minat, ialah sikap cenderung menyukai pada satu hal atau masalah.
- 4) Mandiri, ialah sikap tidak menggantungkan pekerjaan atau apapun kepada orang lain. Ia akan melakukannya sendiri semampu dan sebisanya.

- 5) Orangnyanya cepat merasa bosan, karena orang yang memiliki motivasi cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal lain, maka jika ia melakukan sesuatu secara berulang dan terus-menerus ia akan mudah bosan karena tidak mendapatkan ilmu baru.
- 6) Cenderung keras kepala pada pendapatnya, maksudnya ia akan mempertahankan pendapatnya karena ia meyakini dan memiliki alasan terhadap pendapatnya. Dan ia akan teguh pada pendiriannya dan tidak goyah dengan pendapat orang lain.
- 7) Percaya diri, ialah sikap yang menunjukkan yakin bahwa dirinya mampu dan bisa serta tidak terpengaruh dengan jawaban orang lain.
- 8) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, misalnya ia senang mencari dan menemukan soal atau permasalahan baru untuk dipecahkan.

Kedelapan ciri-ciri tersebut menurut Sadirman akan dimiliki oleh siswa yang memiliki motivasi yang tinggi dalam kegiatan belajar.

2.1.3.7 Indikator Motivasi Belajar

Motivasi belajar pada hakikatnya merupakan dorongan dari dalam diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar dengan adanya perubahan tingkah laku dengan beberapa indikator yang mendukung. Hamzah B Uno (2013:23) menjelaskan beberapa indikator motivasi belajar sebagai berikut :

1. Memiliki keinginan berhasil
2. Memiliki dorongan dan merasa butuh belajar
3. Memiliki harapan dan cita-cita masa depan
4. Adanya penghargaan dalam belajar

5. Adanya kegiatan yang inovatif dalam belajar
6. Memiliki situasi dan kondisi belajar yang kondusif

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada motivasi intrinsik siswa. Pada beberapa indikator yang telah disebutkan diatas, peneliti memfokuskan kembali pada indikator: (1) adanya hasrat untuk berhasil, yang meliputi semangat bertanya kepada yang dianggap lebih paham, memperhatikan ketika pembelajaran, tanggap dengan pertanyaan guru, dan teliti terhadap pekerjaannya; (2) memiliki dorongan untuk terus belajar dan merasa belajar merupakan suatu kebutuhan dengan menunjukkan sikap disiplin, tanggungjawab, dan jujur dengan tugas yang diberikan serta memiliki kesadaran mengenai pentingnya pengetahuan; (3) memiliki harapan dan cita-cita untuk masa depannya yang ditunjukkan melalui sikap dapat mengingat materi pelajaran yang telah dijelaskan, keinginan untuk berprestasi, dan melaporkan hasil belajar kepada orang tua. Dengan demikian maka pembahasan penelitian ini berfokus pada ketiga indikator tersebut.`

Tabel 2. 1 Tabel Indikator Motivasi Belajar

NO	Indikator	Deskriptor
1.	Adanya hasrat/semangat untuk berhasil	1.1 Semangat bertanya kepada yang dianggap lebih paham
		1.2 Memperhatikan proses belajar/pembelajaran
		1.3 Tanggap dengan pertanyaan guru
		1.4 Teliti pada pekerjaannya
2.	Memiliki dorongan untuk terus belajar	2.1 menunjukkan sikap disiplin,
		2.2 bertanggungjawab dengan tugasnya
		2.3 Jujur dengan tugas yang diberikan
		2.4 Memiliki kesadaran pentingnya pengetahuan
3.	Memiliki cita-cita yang besar	3.1 dapat mengingat materi pelajaran yang telah dijelaskan

		3.2 keinginan untuk berprestasi
		3.3 melaporkan hasil belajar kepada orang tua
		3.4 tidak mudah puas terhadap hasil yang diterima
4.	Adanya penghargaan dalam belajar	4.1 mendapatkan apresiasi verbal/pujian
		4.2 mendapatkan hadiah dari orang tua / guru
5.	Adanya kegiatan yang inovatif dalam belajar	5.1 Memiliki kreativitas dalam kegiatan belajar
		5.2 memiliki gaya belajar yang unik
		5.3 senang menciptakan karya terbaru
6.	Memiliki situasi dan kondisi belajar yang kondusif	6.1 selalu semangat ketika belajar
		6.2 merasa tenang dan nyaman ketika belajar
		6.3 mendapatkan ide baru ketika belajar

2.1.4 Hasil Belajar

2.1.4.1 Pengertian Hasil Belajar

Agar tujuan pendidikan tercapai, perlu diadakannya evaluasi atau penilaian oleh pendidik. Evaluasi berorientasi dalam memberikan pertimbangan berupa nilai berdasarkan indikator tertentu. Evaluasi ini juga sangat dibutuhkan karena sebagai tolak ukur tercapainya tujuan belajar yang telah ditetapkan. Hasil dari evaluasi dan penilaian inilah sebagai wujud hasil dari belajar. Sudjana (2014:22) juga telah mengungkapkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia belajar dari pengalamannya.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar ialah suatu perubahan pada tingkah laku secara menyeluruh, tidak hanya satu aspek saja tapi terpadu dengan utuh setelah anak mendapatkan pengalamannya. Dengan demikian maka seorang pendidik wajib memberikan perhatiannya kepada siswanya agar perilaku tersebut dapat tercapai secara menyeluruh. Wujud dari hasil belajar dapat dinilai secara efektif dari evaluasi.

2.1.4.2 Aspek Hasil Belajar

Terdapat tiga macam hasil belajar menurut Howrd Kingsley (dalam Sudjana 2014: 22) yaitu, keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita. Dari beberapa jenis hasil belajar tersebut diisi oleh kurikulum. Gagne juga telah mengelompokkan lima kategori dari hasil belajar, yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan ketrampilan motorik.

Bloom (dalam Rifa'I dan Anni, 2012:70) terdapat tiga taksonomi dalam ranah belajar yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (kemampuan), dan psikomotorik (keterampilan). Dalam aspek kognitif terdapat enam jenjang, diantaranya ialah : (1) mengingat / C1, (2) memahami / C2, (3) mengaplikasi / C3, (4) menganalisis / C4, (5) mengevaluasi / C5, (6) menciptakan / C6. Pada aspek mengingat / C1 peserta didik diharapkan dapat mengetahui, memahami, dan mengingat bagaimana konsep, fakta, dan istilah. Kemudian pada tahap memahami /C2, siswa diharapkan dapat memahami materi yang diajarkan, memahami hal apa yang harus dikomunikasikan, dan dapat memanfaatkan isi materi tersebut tanpa harus menghubungkan dengan hal-hal yang lain; pada tahapan mengaplikasi / C3, peserta didik dituntut untuk mencari ide dan bagaimana cara atau metode yang digunakan, serta prinsip-prinsip dan teori-teori pada situasi yang baru dan nyata; setelah itu peserta didik ada pada tahapan kemampuan menganalisis/C4 yang menuntut peserta didik untuk dapat menguraikan suatu keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur pembentuknya; kemudian peserta didik akan pada tahap mengevaluasi/C5, dimana siswa dituntut untuk menilai suatu keadaan atau

kondisi, pernyataan, dan konsep berdasarkan suatu kriteria tertentu; dan tahapan jenjang yang terakhir yaitu tahapan Mencipta/C6, dimana siswa sudah dituntut untuk menghasilkan karya inovatif dengan menggabungkan berbagai faktor (Prasetya,2012 :108)

Rifa'I dan Anni (2012:71) telah menyebutkan bahwa ranah afektif itu melibatkan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Kemudian ranah tersebut memiliki beberapa tingkatan sebagai tujuan dan tipe hasil belajar. Tidak hanya itu, Sadirman (2012:23) juga mengklasifikasikan ranah afektif menjadi lima kemampuan, yakni : sikap menerima (*receiving*), merespon (*responding*), menilai (*valuing*), mengorganisasikan (*organization*), mengkarakterisasikan (*characterization*). Kemudian ranah psikomotorik atau hal yang erat kaitannya dengan keterampilan atau kemampuan fisik seseorang seperti keterampilan motoric dan saraf, manipulasi obyek, dan koordinasi syaraf. Dari pendapat Simpson (dalam Rifa'I dan Anni, 2012:73) mengkategorikan jenis sikap pada ranah psikomotorik ialah persepsi (*perception*), kesiapan (*set*), gerakan terbimbing (*guided response*), gerakan terbiasa (*mechanism*), gerakan kompleks (*complex overt response*), penyesuaian (*adaption*), dan kreativitas (*originality*).

Dalam Suprijono (2012:5) terdapat pendapat Gagne yang menyebutkan bahwa hasil belajar itu berupa: (1) informasi secara verbal yang diungkapkan dalam bentuk bahasa, baik itu lisan maupun tulisan, (2) keterampilan intelektual ialah kemampuan seseorang dalam mempresentasikan konsep suatu konsep dan lambang; (3) strategi kognitif ialah kecerdasan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya, seperti misalnya penggunaan konsep dan kaidah dalam

pemecahan masalah; (4) keterampilan motoric ialah kemampuan seseorang dalam hal melakukan serangkaian gerak jasmani dan koordinasi; dengan demikian mewujudkan otomatisme gerak jasmani; (5) sikap merupakan kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tertentu.

Dengan demikian dilihat dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar ialah perubahan perilaku yang didapatkan peserta didik yang erta kaitannya dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari proses belajarnya. Aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan, kemampuan, dan keahlian intelektual. Aspek afektif erat kaitannya dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Sedangkan spek psikomotorik erat kainnya dengan kemampuan seacara fisik, seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi obyek, dan koordinasi.

2.1.4.3 Tipe Hasil Belajar

Benyamin S. Bloom (Rifa'I, 2016:72) menyampaikan tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar, yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

1. Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, minat dan nilai. Kategori tujuan siswa ranah afektif adalah penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian, dan pembentukan pola hidup.

Penerimaan mengacu pada keinginan siswa untuk menghadirkan rangsangan atau fenomena tertentu. Penanggapan mengacu pada partisipasi aktif pada diri siswa. Penilaian berkaitan dengan harga atau nilai yang

melekat pada objek, fenomena, atau perilaku tertentu pada diri siswa. Pengorganisasian berkaitan dengan perangkaian nilai-nilai yang berbeda, memecahkan kembali konflik-konflik antar nilai, dan mulai menciptakan sistem nilai yang konsisten secara internal. Pembentukan pola hidup mengacu pada individu siswa memiliki sistem nilai yang telah mengendalikan perilakunya dalam waktu cukup lama sehingga mampu mengembangkannya menjadi karakteristik gaya hidupnya.

Penelitian ini menggunakan bimbingan belajar orang tua dan motivasi belajar sebagai variabel bebasnya. Motivasi belajar merupakan sebuah sikap yang berkaitan dengan ranah afektif. Contoh sikap yang menunjukkan motivasi belajar yaitu senang, tertarik, perhatian, berpartisipasi, sadar, dan giat dalam belajar. Variabel terikat pada penelitian ini menggunakan hasil belajar muatan IPS.

2. Ranah Kognitif

Ranah kognitif menggambarkan perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Kemampuan kognitif adalah kemampuan berpikir secara hirarkis yang terdiri dari mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi.

Mengingat didefinisikan sebagai mengulang materi pelajaran sebelumnya. Memahami didefinisikan sebagai kemampuan untuk menangkap atau membangun makna dari materi. Menerapkan didefinisikan sebagai kemampuan menggunakan bahan belajar atau untuk menerapkan materi dalam

situasi baru. Menganalisis adalah kemampuan memecahkan atau membedakan bagian dari bahan kedalam komponen sehingga memudahkan untuk memahami struktur organisasinya. Mengevaluasi adalah kemampuan menilai, memeriksa, dan bahkan mengkritik nilai bahan untuk tujuan tertentu. Membuat didefinisikan sebagai kemampuan dalam mengaplikasikan konsep materi pelajaran menjadi suatu produk atau membuat suatu struktur dari berbagai unsur sehingga dapat membentuk struktur atau makna baru.

Penelitian ini menggunakan variabel terikat hasil belajar muatan IPS. yang digunakan adalah Penilaian Tengah Semester genap siswa kelas V SDN Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang pada ranah kognitif.

3. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf , manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Kategori perilaku ranah psikomotorik menurut Elizabeth Simpson adalah persepsi, kesiapan, gerakan terimbang, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian, dan kreativitas.

Persepsi berkaitan dengan penggunaan organ penginderaan untuk memperoleh petunjuk yang memandu kegiatan motorik. Kesiapan mengacu pada pengambilan tipe kegiatan tertentu. Gerakan terbimbing berkaitan dengan tahap-tahap awal didalam belajar keterampilan kompleks. Gerakan terbiasa berkaitan dengan tindakan kinerja dimana gerakan yang telah dipelajari itu telah menjadi biasa dan gerakan dapat dilakukan dengan sangat meyakinkan dan mahir. Gerakan kompleks berkaitan dengan kemahiran

kinerja dari tindakan motorik yang mencakup pola-pola gerakan yang kompleks. Penyesuaian berkaitan dengan keterampilan yang dikembangkan sangat baik sehingga individu partisipan dapat memodifikasi pola-pola gerakan sesuai dengan persyaratan-persyaratan baru atau ketika menemui situasi masalah baru. Kreativitas mengacu pada penciptaan pola-pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi tertentu atau masalah-masalah tertentu.

Dari ketiga ranah diatas, peneliti menggunakan Penilaian Tengah Semester (PTS) ranah kognitif pada muatan pelajaran IPS berupa nilai yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam dan dari luar diri siswa.

Dalam penelitian ini, hasil belajar siswa kelas V SDN Gugus Larasati Kota Semarang peneliti hanya membatasi pada ranah kognitif saja, yaitu pada muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang diambil dari nilai Penilaian Tengah Semester (PTS) genap tahun pelajaran 2019/2020. Peneliti menggunakan nilai Penilaian Tengah Semester (PTS) disebabkan karena telah terlaksana di SD yang diteliti dan demi mengefisienkan waktu dan memudahkan dalam pengolahan data.

2.1.5 Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

2.1.5.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

National Council for the Social Studies (NCSS) menyatakan bahwa pendidikan IPS atau dikenal dengan *social studies* merupakan ilmu sosial yang mencakup kehidupan bersosial yang memiliki sifat humanis dalam kehidupan berwarganegaraan. Pendidikan IPS mencakup berbagai bidang kehidupan dalam

disiplin ilmu diantaranya ialah *economic, geography, sociology, antropology, politic, historis, psychology, mathematic, etc.* Pada hakikatnya IPS atau ilmu sosial ini mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkorelasi dengan isu sosial dan Negara.

Seperti yang disampaikan oleh Banks bahwa IPS ialah muatan pelajaran dibangku sekolah dasar dan menengah yang membantu peserta didik untuk bisa mengembangkan pengetahuannya, keterampilannya, sikapnya, dan nilai-nilai sosial yang akan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Sedangkan Barr menyatakan bahwa IPS merupakan pengalaman dan pengetahuan mengenai hubungan antar manusia demi kehidupan bernegara dan berbangsa. IPS merupakan muatan pelajaran yang wajib dan harus ada dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah karena IPS merupakan kesatuan ilmu yang menganut *humanism* antar manusia. Prinsip humanis ini yang sebenarnya dibutuhkan oleh manusia, yaitu bagaimana cara manusia dapat bermanfaat untuk manusia yang lainnya. Dalam bagian IPS juga terdapat beberapa muatan kajian diantaranya ialah: ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan, bernegara, bersosialisasi, dan cakupan yang lebih luas lainnya. (Sapriya, 2015:45)

Soemantri dalam Sapriya (2017:11) menyatakan bahwa pendidikan IPS merupakan seleksi dan penyederhanaan disiplin ilmu sosial dan humaniora sebagai kegiatan dasar yang disajikan dalam bentuk ilmiah dan psikologis untuk pendidikan. IPS meliputi cakupan gejala dan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Wesley (Sapriya, 2009:9) juga telah memperjelas bahwa IPS sebagai disiplin ilmu sosial yang bertujuan untuk pendidikan. Permendiknas

No.22 Tahun 2006 mengenai Standar Isi telah menyebutkan bahwa IPS merupakan kajian mengenai peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan korelasi antar ilmu sosial dan ilmu pengetahuan lainnya yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dan berwarganegara. Selain itu IPS juga merupakan penyesuaian antar ilmu sosial yang telah diseleksi, disederhanakan, dan diadaptasi sesuai dengan prinsip pendidikan dan karakteristik siswa sekolah dasar. Dalam kajian IPS memiliki ruang lingkup pembahasan tersendiri, tidak sama dengan muatan pelajaran yang lainnya.

2.1.5.2 Tujuan Pembelajaran IPS di SD

Pada pengertian IPS dikemukakan oleh Gunawan (2016:48) bahwa pembelajaran IPS bertujuan untuk menjadikan warga Negara yang memiliki kemampuan sosial dan dapat bertahan hidup dalam kehidupan bermasyarakat, yang nantinya akan menjadi warga Negara yang baik dan bertanggungjawab.

Tujuan bersifat afektif artinya tujuan ini merupakan pengembangan dari sikap-sikap, pengertian-pengertian dan nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan demokratis dan menolong siswa untuk dapat mengembangkan filsafat kehidupannya.

Taneo (2010:26) menjelaskan bahwa tujuan IPS itu mempersiapkan siswa agar menjadi warga Negara yang baik, serta memiliki kemampuan untuk melanjutkan warisan budaya bangsa, sehingga muatan pelajaran IPS ini memiliki

cakupan materi yang sangat luas yang disesuaikan dengan tujuan IPS. Tujuan kurikuler pengajaran IPS yang harus dicapai diantaranya ialah:

- a) Memberikan pemahaman kepada siswa untuk dapat mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun pemecahan masalah yang terjadi dalam kehidupan bersosial.
- b) Memberikan pemahaman pada siswa agar mampu berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dengan baik dan mampu berbagi keahlian.
- c) Memberikan pemahaman pada siswa dengan menyadari sekitar dengan berfikir positif dan memiliki keterampilan
- d) Memberikan pemahaman pada siswa harus mampu mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan bermasyarakat.

Lazim (2017:547) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan IPS secara umum mencakup segala sesuatu yang dapat mengembangkan siswa dalam bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk membentuk siswa secara utuh, sehingga dengan pendidikan IPS diharapkan siswa dapat memiliki kemampuan berpikir, kritis, dan kreatif guna mengembangkan potensi diri dan lingkungan.

Berdasarkan tujuan muatan pelajaran IPS yang telah diuraikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS merupakan satu kesatuan materi yang mencakup kehidupan sosial dan bernegara yang memiliki tujuan untuk membentuk karakter siswa agar dapat berbudi pekerti luhur dan mampu menyikapi masalah sosial yang ada.

2.1.5.3 Karakteristik IPS di SD

Dalam ruang lingkup IPS menyebutkan bahwa pembelajaran ini memiliki cakupan yang luas. Untuk membedakan mana saja yang merupakan Ilmu Pengetahuan Sosial maka diketahui beberapa karakteristik IPS. Menurut Piaget dalam Rifa'I dan Anni (2012:32) menjelaskan bahwa siswa usia sekolah dasar memiliki perbedaan tahapan dengan anak usia sekolah menengah. Anak pada usia sekolah dasar memiliki tahapan operasional konkret, dimana pada tahapan ini anak sudah mampu mengoperasikan kemampuan berfikir logika namun masih dalam bentuk konkret dan belum bisa berfikir secara abstrak. Dengan demikian maka cakupan materi IPS yang cukup banyak dan luas memaksa anak untuk menghafal materi, sedangkan kemampuannya untuk menghafal belum baik.

Susanto (2014:10) membagi menjadi tiga karakteristik IPS, yaitu:

- (1) aspek tujuan, berkaitan dengan pengalaman manusia dalam bermasyarakat dengan IPS dapat mengolah informasi yang ada menumbuhkan sikap demokratis dan memberikan kesempatan pada siswa untuk berperan aktif dalam kehidupan sosial;
- (2) aspek ruang lingkup materi, berkaitan dengan penggunaan pendekatan lingkungan yang luas dan terpadu namun sejenis, seperti mengkaji konsep, nilai sosial, kemandirian dan kerjasama;
- (3) aspek pendekatan pembelajaran, berkaitan dengan kegiatan praktik yang terjadi pada masyarakat, keluarga, dan antar teman. Aspek ini menonjolkan sikap sosial terhadap saling adanya kebersamaan antar manusia dan pemenuhan kewajiban antar manusia.

Dengan demikian karena karakteristik IPS cukup banyak dan meluas maka sebagai guru dituntut untuk memberikan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan inovatif agar dapat memotivasi siswa untuk belajar IPS serta guna tujuan IPS tercapai.

2.1.5.4 Ruang Lingkup IPS di SD

Menurut Silveste Petrus Taneo (Sapriya, 2010:19) menyebutkan bahwa ruang lingkup IPS ini berkaitan dengan kehidupan manusia sebagai warga masyarakat atau sebagai manusia yang sebenarnya, manusia yang mampu memanusiakan manusia. Selanjutnya barulah IPS sebagai sasaran pendidikan yang memiliki cakupan yang sama yaitu sebagai ilmu pendidikan yang berfokus pada kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu IPS bukan hanya sekedar sebagai pemenuhan kebutuhan nilai namun juga harus aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Susanto (2013:160) mengidentifikasikan materi IPS di Sekolah Dasar seperti berikut :

- a) Ilmu Pengetahuan Sosial bergabung dengan komponen-komponen geografi, sejarah, ekonomi, hukum, politik, kewarganegaraan, sosiologi, serta berkontribusi dalam bidang humaniora, pendidikan, dan agama.
- b) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS diambil dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi yang kemudian disatupadukan dengan satu bahasan pokok yang terpadu.
- c) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS erat kaitannya dengan kehidupan sosial dan bermasyarakat yang dirumuskan dengan pendekatan intersipliner dan multidisipliner, serta membahas peristiwa dan perubahan

kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi, dan pengolahan lingkungan, struktur, proses, dan masalah sosial serta upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup.

- d) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS memiliki tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga dimensi tersebut ialah dimensi ruang, waktu, dan nilai/norma.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 materi IPS Kelas V sesuai Kompetensi Dasar IPS Kurikulum 2013 dalam aspek kognitif (pengetahuan) sebagai berikut:

Tabel 2. 2 KI dan KD IPS Kelas V dalam Aspek Kognitif

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.	3.1 Menganalisis bentuk bentuk interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Indonesia.
	3.2 Menganalisis peran ekonomi dalam upaya menyejahterakan kehidupan masyarakat di bidang sosial dan budaya untuk memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa.
	3.4 Mengidentifikasi faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya.

Penelitian ini mengkaji cakupan materi IPS kelas V sampai dengan tengah semester pada semester genap dengan KD 3.2) Menganalisis peran

ekonomi dalam upaya menyejahterakan kehidupan masyarakat di bidang sosial dan budaya untuk memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa. 3.4) Mengidentifikasi faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya.

2.1.5.5 Pembelajaran IPS di SD

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, dan cara yang digunakan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum 2013 bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan aktif serta mampu berkontribusi pada kehidupan.

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang ada di jenjang pendidikan dasar. Keberadaan siswa dengan status dan kondisi sosial yang berbeda tentunya akan menghadapi masalah-masalah yang berbeda pula, oleh karena itu pembelajaran IPS sangat penting diberikan, karena materi-materi yang didapatkan siswa di sekolah dapat dikembangkan siswa ketika berada di lingkungan masyarakat baik masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Seorang pendidik haruslah mengerti pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didiknya. Pentingnya pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik adalah terciptanya pembelajaran yang efektif, sehingga peserta didik memiliki minat belajar untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Sebaliknya, jika

pembelajaran berjalan tidak efektif, peserta didik tidak akan merasa nyaman dan tidak memiliki minat untuk belajar, sehingga hasil belajarnya tidak akan maksimal.

Menurut Susanto (2013:152) pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD harus memperhatikan kebutuhan anak yang berusia antara 6-7 tahun sampai 11-12 tahun. Dalam masa ini menurut Piaget berada dalam perkembangan kemampuan intelektual pada tingkatan kongkrit operasional. Mereka memandang dunia sebagai suatu keseluruhan utuh, dan menganggap tahun yang akan datang sebagai suatu yang masih jauh. Mereka hanya memperdulikan masa sekarang (konkret), bukan masa depan yang belum mereka pahami (abstrak). Materi IPS di SD penuh dengan pesan-pesan yang bersifat abstrak, seperti halnya konsep waktu, perubahan, kesinambungan, arah mata angin, lingkungan, akulturasi, kekuasaan, demokrasi, nilai, peranan, permintaan, atau kelangkaan.

2.1.5.6 Indikator Hasil Belajar IPS di SD

Kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran dapat dilihat dan diukur berdasarkan hasil belajar. Hasil belajar siswa terdiri dari aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan hasil belajar pada aspek kognitif sebagai indikator kemampuan belajar siswa. Hasil belajar siswa kelas V yang digunakan adalah hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) pada muatan pelajaran IPS semester genap tahun ajaran 2019/2020.

2.2 Kajian Empiris

Terdapat beberapa penelitian yang berhubungan dengan bimbingan belajar orang tua dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS. Adapun penelitian yang memperkuat penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh:

1. Penelitian lain yang dilakukan oleh Retmono Jazib Prasajo (2014:1) dengan judul “Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Kedisiplinan Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS”. Hasil penelitian ini menunjukkan koefisien regresi variabel perhatian orang tua adalah positif, dengan nilai koefisien determinasi sebesar 48,3%, maka berarti setiap adanya peningkatan perhatian orang tua akan diimbangi dengan perubahan peningkatan prestasi belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VIII MTs Maftahul Falah Sinanggul Mlonggo Jepara. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan adanya perhatian orang tua dan kedisiplinan dalam belajar akan berpengaruh pada prestasi belajar mata pelajaran IPS.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Desi Eka Pratiwi dan Nindy Eka Prasetya (2019:40) dengan judul “Pengaruh Status Sosial Ekonomi dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V SDN Tambaksari I Surabaya”, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara status sosial ekonomi dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa kelas V SDN Tambaksari I Surabaya yang ditunjukkan dengan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,534 > 0,254$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi dan motivasi belajar

berpengaruh terhadap hasil belajar Siswa Kelas V SDN Tambaksari I Surabaya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Arif Hidayat dan Siti Irene Astuti Dwiningrum dalam Jurnal Prima Edukasi, dengan judul “Pengaruh Karakteristik Gender Dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SD”, menunjukkan hasil penelitian bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara karakteristik gender dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa dengan kontribusi sebesar 44,8%.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Aminah Ekawati (2014:9) dengan judul “Pengaruh Motivasi dan Minat terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas VII di SMPN 13 Banjarmasin”, penelitian menunjukkan pengaruh dari minat dan motivasi pada hasil belajar sekitar 37,9%. Artinya ada faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi dan minat secara bersama-sama mempengaruhi hasil belajar.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Dianita Solihati, H. A Zaenal Abidin, Sumilah, Eko Purwanti tahun 2017 dengan judul “Hubungan *Ice Breaker* dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap hasil Belajar IPS”, menunjukkan hasil: hubungan ice breaker dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPS koefisien korelasi memiliki hubungan yang kuat dengan kontribusi sebesar 55,2%.
6. Penelitian yang mendukung dilakukan oleh Yosi Tri Agustin, Y. Edi Gunanto, dan Tanti Listiani (2017:32) dengan judul “Pengaruh motivasi

belajar dan Disiplin Belajar Siswa Kelas IX pada Pembelajaran Matematika di Suatu Sekolah Kristen”, menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan disiplin belajar siswa pada pembelajaran matematika dengan koefisien korelasi sebesar 0,731. Dengan demikian maka hubungan antara motivasi belajar dengan disiplin belajar merupakan hubungan yang positif. Hubungan yang positif berarti jika motivasi belajar siswa naik maka disiplin siswa juga naik, begitu pula sebaliknya.

7. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Elis Warti (2016:184) dengan judul “Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SD Angkasa 10 Halim Perdana Kusuma Jakarta Timur”, menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika. Kekuatan hubungan tersebut berdasarkan hasil uji signifikansi koefisien korelasi antara motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika 0,974 adalah signifikan. Dengan demikian berarti semakin tinggi motivasi belajar maka semakin baik hasil belajar matematika.
8. Penelitian lain yang mendukung penelitian ini ialah yang dilakukan oleh Zainal Abidin dan Sumarnur Ijrah (2018:21) dengan judul “Pengaruh motivasi belajar Terhadap hasil Belajar Pada Siswa Kelas V SD Negeri Gugus IV Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam”, menunjukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Gugus IV Kecamatan

Banuhampu, Kabupaten Agam, dengan bukti bahwa nilai signifikansi yang didapatkan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Gugus IV Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Endi Rustandi (2017:23) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kedisiplinan terhadap hasil Belajar Penjas Siswa Kelas VI SDN Sukasari”, menunjukkan bahwa hubungan pola asuh orang tua dan kedisiplinan terhadap hasil belajar penjas siswa kelas VI SDN Sukasari pada kategori tinggi. Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji korelasi product-moment menunjukkan ada hubungan yang signifikan dengan hasil nilai r -hitung $0,847 > r$ -tabel $0,623$. Dengan demikian berarti ada hubungan yang signifikan dari hubungan pola asuh orang tua dan kedisiplinan terhadap hasil belajar penjas pada siswa.
10. Penelitian lain yang mendukung dilakukan oleh Juliyandi, Saifuddin dan Abdurrahman (2015:102 –113) dengan judul “Pengaruh motivasi belajar Terhadap hasil Belajar Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Pada Siswa Smp Negeri 1 Lhoksukon Aceh Utara Tahun Pelajaran 2012/2013”, menunjukkan bahwa hasil penelitian variabel X mempengaruhi variabel Y sebesar 50% dan 50% dipengaruhi oleh faktor lain. Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar memiliki korelasi yang signifikan terhadap hasil belajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan pada siswa SMP Negeri 1 Lhoksukon Aceh Utara Tahun Pelajaran 2012/2013.

11. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Isnaeni dan Sumilah (2018:129) dengan judul “Pengaruh motivasi belajar dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar PKn”. Hasil penelitian ini menunjukkan kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 56,7%. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V SDN Gugus Antasari Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.
12. Penelitian yang dilakukan oleh Aris Risyanto (2017 Vol 4 No 2) dengan judul “Pengaruh motivasi belajar Siswa terhadap hasil Belajar Pendidikan Jasmani”. Dari hasil pengujian korelasi product moment, menunjukan bahwa terdapat hubungan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa dengan nilai korelasi 0.986 atau mempunyai hubungan yang sangat kuat. Maka dinyatakan bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar pendidikan jasmani.
13. Penelitian lain yang mendukung dilakukan oleh Hendra Yusuf Prasetyo, Mujiyono pada tahun 2018 volume 7 nomor 2 dengan judul “Pengaruh motivasi belajar Dan Sumber Belajar Terhadap hasil Belajar IPA Kelas V”. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai korelasi motivasi belajar dan sumber belajar terhadap hasil belajar IPA rhitung lebih besar dari rtabel, yang artinya ada hubungan signifikan motivasi belajar dan sumber belajar terhadap hasil belajar IPA dengan tingkat kuat. Besar kontribusi motivasi belajar dan sumber belajar terhadap hasil belajar IPA yaitu 47%.

14. Penelitian yang dilakukan oleh Khalida Rozana Ulfah, Anang Santoso, Sugeng Utaya tahun 2016 yang berjudul "Hubungan Motivasi Dan Hasil Belajar IPS", menunjukkan bahwa nilai r hitung lebih besar daripada r tabel, selain itu nilai signifikansi yang diperoleh lebih dari α 0,05 (0,035 0,05). Dengan demikian maka sebagian besar siswa memiliki motivasi hasil belajar tinggi, sehingga terdapat hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar.
15. Penelitian lain yang dilakukan oleh Retmono Jazib Prasojjo pada tahun 2014 dengan judul "Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Kedisiplinan Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS". Hasil penelitian ini menunjukkan koefisien regresi variabel perhatian orang tua sebesar 0,499 dinyatakan positif, berarti setiap adanya peningkatan perhatian orang tua akan diimbangi dengan perubahan peningkatan prestasi belajar mata pelajaran IPS. Sedangkan koefisien regresi variabel kedisiplinan belajar sebesar 0,441 dinyatakan positif, berarti setiap kedisiplinan belajar ditekankan pada siswa akan mempengaruhi peningkatan dari prestasi belajar mata pelajaran IPS.
16. Hasil penelitian Monika Ifa Sari yang berjudul "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Bimbingan Belajar Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas V Sd Negeri Di Desa Petanjungan" pada Tahun 2016 menunjukkan hasil yang positif dengan koefisien korelasi sebesar 0,251. Dengan demikian maka hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan bimbingan belajar orang tua dengan hasil belajar PKN.

17. Pada jurnal yang dituliskan oleh Devi Lailatul, Yuline, dan Busri yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Ipa Di Sman 10 Pontianak”, menunjukkan bahwa terdapat koefisien korelasi sebesar 90,836 bernilai positif, ini berarti bahwa terjadi keterkaitan antara bimbingan belajar dengan motivasi belajar siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar yang dilakukan guru bimbingan konseling berpengaruh signifikan dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa kelas X IPA Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Pontianak.
18. Penelitian lain yang mendukung dilakukan oleh Brittany Kirkpatrick, Xiangli Gu, dkk (2016) dalam RQES: 2016 *Convention Supplemen* dengan judul “*Children’s Motivation in Physical Education, Physical Activity, and Pshycomotor Skills*”, menunjukkan bahwa terdapat sebesar 95% terjadi efek tidak langsung dari tujuan penguasaan-pendekatan pada PA anak-anak melalui motivasi. Hasil ini juga mendukung bahwa adanya hubungan antara motivasi, tujuan penguasaan-pendekatan dan keterampilan psikomotorik anak-anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi anak dipengaruhi oleh pendidikan jasmani, aktifitas fisik, dan kegiatan psikomotorik.
19. Penelitian yang mendukung dilakukan oleh Yu-Lin Chen, Xiangli Gu dan TszLun Chu (2016) dalam RQES: 2016 *Convention Supplemen* dengan

judul "*Achievement Goal and Interest Predict Motivational Outcomes in Physical Education*". Analisis korelasional menunjukkan bahwa minat siswa secara signifikan terkait dengan penguasaan pendekatan, kinerja-pendekatan, dan tujuan pembelajaran. Motivasi siswa untuk partisipasi dalam pendidikan jasmani secara positif terkait dengan minat situasional. Hasil penelitian ini juga mendukung gagasan bahwa orientasi tujuan siswa terhadap pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar dan mempertimbangkan konteks kurikuler terkait proses pembelajaran dan variabel prestasi untuk mengembangkan strategi motivasi yang efektif.

20. Penelitian yang dilakukan oleh Nhorvien Jay P Llbao, dkk pada tahun 2016 dengan judul "*Science Learning Motivation As Correlate Of Students'academic Performances*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tingkat motivasi dari para responden yang tinggi, (2) tidak ada perbedaan yang signifikan pada motivasi dari responden dalam belajar ilmu kecuali untuk motivasi ekstrinsik ketika dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin dan nilai tugas ketika dikelompokkan berdasarkan tahun kurikulum, (3) penampilan yang baik ditunjukkan responden pada program yang berbeda ilmu, namun pelajar yang menyimpang juga ditemukan, (4) selain motivasi ekstrinsik tipe motivasi dalam belajar tidak berhubungan terhadap hasil belajar responden.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya keterkaitan serta pengaruh antara bimbingan orang tua dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Gugus Larasati Kota Semarang. Hasil ini

memiliki arti bahwa semakin baik bimbingan yang diberikan orang tua terhadap belajar seorang siswa, maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa yang akan berdampak pada hasil belajar yang dicapainya. Sebaliknya, semakin rendah bimbingan orang tua yang diberikan maka akan semakin rendah pula motivasi belajar dan hasil belajar yang diperoleh siswa.

2.3 Kerangka Berpikir

Untuk mengetahui keterkaitan antara satu variabel dan variabel lainnya berdasarkan teori dan kenyataan yang ada maka menggunakan kerangka berpikir. Sugiyono (2015:92) menyatakan bahwa “kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang di susun dari berbagai teori yang telah di deskripsikan.”

Sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan dapat dilaksanakan dimana saja, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat. Keluarga merupakan hubungan sosial pertama. Dikatakan pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Pendidikan yang diperoleh anak dalam lingkungan keluarga menjadi bekal bagi anak untuk tumbuh dan berkembang di lingkungan sekolah dan masyarakat. Menurut Djaali (2008: 99), terdapat enam faktor dalam keluarga yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar anak, antara lain: 1) tingkat pendidikan orang tua, 2) status ekonomi orang tua, 3) rumah kediaman

orang tua, 4) persentase hubungan orang tua dengan anak, 5) perkataan orang tua, dan 6) bimbingan orang tua. Berdasarkan hasil observasi di SDN Pecangaan 04 diketahui bahwa nilai rata-rata ulangan harian mata pelajaran IPS kelas V yaitu sebesar 72 dengan 21 peserta didik (64%) belum mencapai KKM dan sisanya 12 peserta didik (36%) telah mencapai KKM. Hal ini dikarenakan materi dalam mata pelajaran IPS cukup banyak seperti pada materi mengenai sejarah Proklamasi Kemerdekaan yang ada di kurikulum semester genap kelas V yaitu pada Kompetensi Dasar 2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia dan 2.4 Menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Hasil belajar yang diperoleh peserta didik di sekolah dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dalam diri peserta didik (intern) dan faktor dari luar diri peserta didik (ekstern). Faktor dari dalam diri peserta didik diantaranya kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan dan kesehatan, serta kebiasaan peserta didik. Faktor dari luar diri peserta didik diantaranya lingkungan fisik dan nonfisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah, guru, pelaksanaan pembelajaran, dan teman sekolah (Anitah, 2009: 2.7).

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut, salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor keluarga. Dalam aktivitas belajar, peranan orang tua dalam keluarga adalah memberikan bimbingan belajar dan memenuhi kebutuhan belajar yang dibutuhkan (Yasa,

2014: 2). Pada umumnya anak baru mulai sadar akan perlunya belajar setelah mereka mulai menempuh pendidikan di sekolah menengah, akan tetapi pada zaman sekarang ini mereka yang masih duduk di sekolah dasar diharapkan menyadari pentingnya belajar. Maka dari itu mereka perlu dibimbing dalam hal cara belajar yang baik, masalah penggunaan waktu, cara mencatat, berbagai cara mengatasi kesulitan belajar, cara belajar bersama, mengembangkan motivasi belajar dan lain-lain (Handoko, 2013: 40)

Orang tua juga perlu menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar anak di rumah. Sarana dan prasarana tersebut meliputi tempat belajar yang nyaman, buku dan sumber belajar yang menunjang. Hal ini sangat dibutuhkan oleh anak agar dapat belajar dengan baik. Sesuai dengan pendapat Ahmadi dan Widodo Supriyono (2013: 88) yang menyatakan bahwa keadaan peralatan seperti pensil, tinta, penggaris, buku tulis, buku pelajaran, jangka dan lain-lain akan membentuk kelancaran dalam belajar. Kurangnya alat-alat itu akan menghambat kemajuan belajar anak yang juga akan berdampak pada pencapaian hasil belajarnya.

Saat ini terdapat banyak orang tua yang kurang memperhatikan dan mengarahkan anaknya, justru mereka sibuk dengan kepentingannya sendiri sehingga lupa kewajibannya sebagai orang tua yang sangat dibutuhkan anak yaitu memberikan bimbingan dan pengarahan. Bimbingan belajar orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi enam indikator yaitu :1) mengarahkan cara belajar yang baik, 2) menentukan waktu belajar, 3) membantu

mengatasi kesulitan belajar, 4) menyediakan fasilitas belajar, 5) memberikan motivasi belajar, 6) membentuk kebiasaan belajar.

Dengan adanya pemberian bimbingan oleh orang tua kepada anaknya secara maksimal di rumah maka dapat meningkatkan motivasi anak dalam belajar, membantu anak dalam mengatasi kesulitan belajarnya, dan memenuhi kebutuhan belajarnya. Dengan semua hal itu maka akan membantu dalam aktifitas belajar anak sehingga anak akan lebih giat untuk memperoleh hasil belajar IPS yang optimal. Jadi dapat dikatakan bahwa bimbingan belajar orang tua terhadap peserta didik berpengaruh terhadap hasil belajar IPS peserta didik.

Dengan demikian bimbingan belajar orang tua dan motivasi belajar siswa keduanya mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa, sehingga dalam penelitian peneliti menguji pengaruh antara variabel bimbingan belajar orang tua dan hasil belajar IPS, motivasi belajar siswa dan hasil belajar IPS, serta bimbingan belajar orang tua dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS. Maka akan di gambarkan pada bagan berikut ini :

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

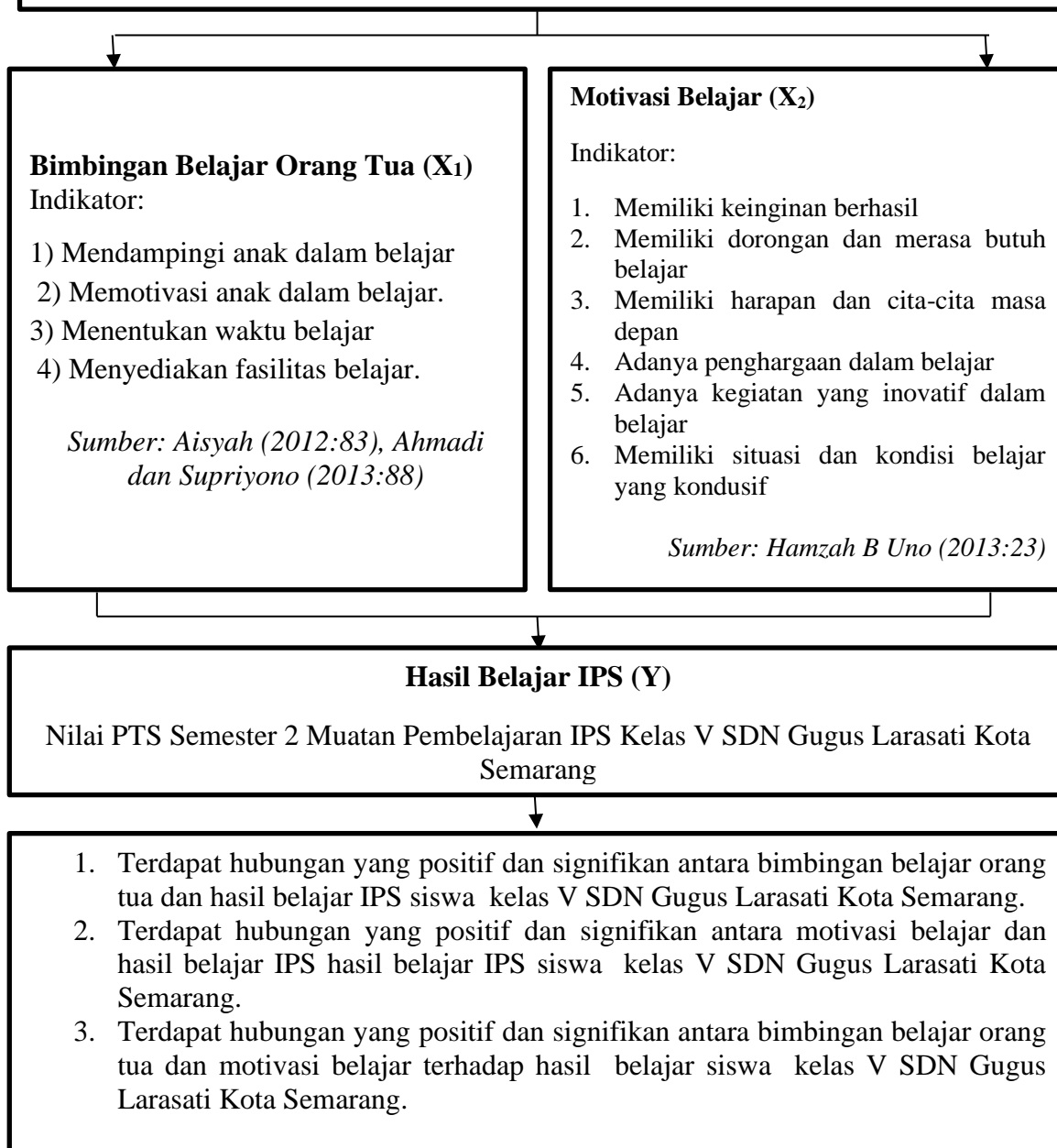
Teori Belajar Humanistik

Artinya, proses belajar memberikan kebebasan yang sebebas-bebasnya pada pelaku belajar.

Yasa (2014:49) menjelaskan bahwa bimbingan belajar orang tua dapat mempengaruhi hasil belajar, hal ini bergantung pada kuantitas dan kualitas dukungan belajar yang diberikan orang tua.

Rifa'I dan Anni (2015:97) juga menjelaskan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi maka akan cenderung lebih memperhatikan proses belajarnya, sedangkan siswa yang kurang memiliki motivasi dalam belajarnya akan cenderung kurang pula memperhatikan belajarnya.

Bimbingan Belajar Orang Tua, Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPS



2.4 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2015:96) berpendapat bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dalam penelitian ini akan menggunakan hipotesis asosiatif yaitu hipotesis yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Berdasarkan uraian di atas maka akan diuji kebenarannya dalam penelitian ini adalah pengaruh bimbingan belajar orang tua dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS kelas V SD Gugus Larasati Kota Semarang. Adapun hipotesis yang akan digunakan yaitu H_a (Hipotesis alternatif)

Berdasarkan kerangka berpikir, peneliti merumuskan hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Ha1 : “Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara bimbingan belajar orang tua terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SDN di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.”

Ha2 : “Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS hasil belajar IPS siswa kelas V SDN di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang”

Ha3 : “Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara bimbingan belajar orang tua dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SDN di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.”

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasar pada hasil penelitian sesuai dengan permasalahan yang ada di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara bimbingan belajar orang tua dan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi sebesar nilai $r_{hitung} (0,651) > r_{tabel} (1,891)$. Nilai koefisien korelasi terdapat pada interval 0,60-0,799, yang menunjukkan bahwa tingkat hubungan yang kuat antara bimbingan belajar orang tua dan hasil belajar IPS. Kontribusi bimbingan belajar orang tua dan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang sebesar 42,4%. Artinya bimbingan belajar orang tua memberikan sumbangan sebesar 42,4% terhadap hasil belajar IPS, sedangkan sisanya 57,6% dipengaruhi oleh variabel lain.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi sebesar $r_{hitung} (0,707) > r_{tabel} (1,981)$. Nilai koefisien korelasi terdapat pada interval 0,60-0,799, yang menunjukkan bahwa tingkat hubungan yang kuat antara motivasi belajar dan hasil belajar IPS. Kontribusi motivasi belajar terhadap

hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang sebesar 50%. Artinya minat baca memberikan sumbangan sebesar 50% terhadap hasil belajar IPS, sedangkan sisanya 50 % dipengaruhi oleh variabel lain.

3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara bimbingan belajar orang tua dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi sebesar $r_{hitung} (0,746) > r_{tabel} (1,981)$. Nilai koefisien korelasi terdapat pada interval 0,60-0,799, yang menunjukkan bahwa tingkat hubungan yang kuat antara bimbingan belajar orang tua dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS. Kontribusi bimbingan belajar orang tua dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang sebesar 46,1%. Artinya bimbingan belajar orang tua dan motivasi belajar secara bersama-sama memberikan sumbangan sebesar 46,9% terhadap hasil belajar IPS, sedangkan sisanya 53,1% dipengaruhi oleh variabel lain.

Dengan demikian hipotesis yang berbunyi “terdapat hubungan yang signifikan antara bimbingan belajar orang tua dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang” pada penelitian ini diterima.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dikemukakan beberapa saran, bagi:

5.2.1 Guru

Sebaiknya guru dapat menjalin komunikasi aktif dengan orang tua / wali siswa serta dapat memberikan stimulus kepada siswa untuk mendorong semangat belajar siswa melalui kegiatan yang menyenangkan dan inovatif di sekolah. Apabila guru mampu menjalin relasi dengan orang tua / wali, kemudian diimbangi dengan memberikan apresiasi/penghargaan kepada siswa, maka siswa tentu mengalami kemajuan. Sebab, kontribusi guru sebagai orang tua kedua siswa akan mendorong semangat belajar siswa yang akan berdampak pada hasil belajarnya terkhusus pada muatan pelajaran IPS.

5.2.2 Siswa

Siswa hendaknya dapat meningkatkan semangat belajar dalam dirinya untuk mempelajari muatan pembelajaran IPS. Siswa juga sebaiknya dapat meningkatkan keaktifan serta partisipasi dalam pembelajaran dengan cara yang lebih aktif ketika mengikuti pembelajaran di kelas dan lebih berani mengemukakan pendapat serta ide-idenya saat kegiatan diskusi kelompok.

5.2.3 Sekolah

Berdasar pada hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai bimbingan belajar orang tua dan motivasi belajar, kedua variabel memiliki hubungan positif terhadap meningkatnya hasil belajar siswa. Dengan demikian, alangkah baiknya jika pihak sekolah mempermudah akses komunikasi antar guru dengan orang tua / wali siswa agar terjalin sebuah komunikasi yang efektif dan terarah.

5.2.4 Orang tua Siswa

Dalam variabel ini orang tua memiliki peran yang cukup berpengaruh pada hasil belajar anak. Oleh sebab itu, orang tua perlu melakukan bimbingan belajar sebagai alternatif dalam meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar anak. Orang tua dapat mendukung pendidikan dan prestasi anak dengan cara memberikan bimbingan belajar secara rutin dan terstruktur agar anak merasa dirinya penuh dengan perhatian, sehingga semangat belajarnya tinggi dan hasil belajarnya mampu lebih baik lagi.

5.2.5 Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian pengaruh bimbingan belajar orang tua dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang diharapkan dapat memberikan referensi penelitian kepada peneliti selanjutnya guna mengembangkan penelitian baru yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. & Sumarnur I. (2018). Pengaruh motivasi belajar Terhadap hasil Belajar Pada Siswa Kelas V SD Negeri Gugus IV Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*. 2(2). 22-26.
- Ahmadi, A., & Nuruhbiyati. 2015. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, A., & Widodo S. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aisyah, S. 2012. *Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Arikunto, S. 2013. *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bineka Akasara
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2006. *Warna-Warni Kecerdasan Anak dan Pendampingannya*. Yogyakarta : Tim Pustaka Familia Kanisius.
- B. Uno, H. 2013. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Bella, E., Elly, S., & Tatang, M. (2019). Peran Bimbingan Belajar Orang Tua Terhadap Disiplin Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)* . 2(2), 87-89.
- Chen, Y., & Xiangli, G., & TszLun, C. (2016). Achievement Goal and Interest Predict Motivational Outcomes in Physical Education. *RQES: 2016 Convention Supplemen*. 23.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Devi, L., Yuline, & Busri. (2015). Pengaruh Bimbingan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Ipa Di Sman 10 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. 4(7), 3-5.
- Djaali. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ekawati, A. (2014). Pengaruh Motivasi dan Minat terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas VII di SMPN 13 Banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 9(2), 5-10.
- Hamalik, O. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, A., & Siti, I. (2016). Pengaruh Karakteristik Gender Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SD. *Jurnal Prima Edukasi* 4(1), 37-45.
- Isnaeni, S., & Sumilah. (2018). Pengaruh motivasi belajar dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar PKn. *Jurnal kreatif UNNES*. 129.
- Itkunminannar, N. (2016). Pengaruh bimbingan Orang Tua Dan Guru Dengan Tanggung Jawab Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 11*. hal 1050.
- Juliyandi, S., & Abdurrahman. (2015). Pengaruh motivasi belajar Terhadap hasil Belajar Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Pada Siswa Smp Negeri 1 Lhoksukon Aceh Utara Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi*, 2(1).105-112.
- Kirkpatrick, B., & Xiangli, G., dkk. (2016). Children's Motivation in Physical Education, Physical Activity, and Pshycomotor Skills. *RQES: 2016 Convention Supplemen*.
- Lazim, N. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Achievement Divisions (Stad) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 35. *Jurnal Primary*, 5(2), 546-554.
- Libao, N., Jay, P., Dkk. (2016). Science Learning Motivation As Correlate Of Students Academic Performances. *Journal Of Technology and Science education*. 6(3).
- Manazila, A., & Eko, P. (2017). Pengaruh motivasi belajar dan Disiplin Siswa terhadap hasil Belajar PKn Kelas V. dalam *Joyful Learning Journal*. hal 69.
- Maryani, I., Noven, K., Laila, F., Vera, YE., Muhammad, NW., & Ali, M. (2018). Parents' Roles in Overcoming Elementary Students. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*. 7(4).
- Mellisa, P., Palar, H., & Vandri, DK. (2015). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah Di Sdn Inpres I Tumaratas Kecamatan Langowan Barat. *E-journal Keperawatan*. 3(2). 2-5.
- Mokhammad, W. (2018). Pengaruh Intensitas Bimbingan Orang Tua Dan Sarana Prasarana Terhadap Motivasi Belajar Siswa Serta Implikasinya Pada Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*. 2(2). 113-118.

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang *Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang *Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Pasal 19 Ayat 1 Tentang Proses Pembelajaran. Jakarta: Depdiknas.
- Prasetyo, HF., & Mujiyono. (2018). Pengaruh motivasi belajar Dan Sumber Belajar Terhadap hasil Belajar IPA Kelas V. *Joyful Learning Journal*. 7(2). 20-24.
- Prasojo, RJ. (2014). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Kedisiplinan Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang*. 2(1)
- Pratiwi, DE., & Nindy, EP. (2019). Pengaruh Status Sosial Ekonomi dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V SDN Tambaksari I Surabaya. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*. 2(1). 37-40
- Priyatno, D. 2017. *Olah Data Menggunakan SPSS*. Yogyakarta. CV. Andi Offset
- Purbiyanto, R., & Ade, R. (2018). Pengaruh Disiplin Belajar, Lingkungan Keluarga, dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa. *Joyful Learning Journal*. 7(2). 343-348.
- Purwanti, dkk. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Purwanto, Ngalim. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Rifa'i, A., & Anni, T.C. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press
- Risyanto, A., (2017). Pengaruh motivasi belajar Siswa terhadap hasil Belajar Pendidikan Jasmani. *Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Subang*.4(2). 178-183.
- Romadhoni, E., Ono, W., & Ibnu, M. (2019). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Gambar Teknik. *Jurnal Of Mechanical Engineering UPI*.230-233.
- Rustandi, E. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kedisiplinan terhadap hasil Belajar Penjas Siswa Kelas VI SDN Sukasari.. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*. 3(1). ISSN: 2459-9522.

- Sandy, Lilis, L., Suryadi, & Anton, N. (2017). Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Motivasi Belajar Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*. 2(1)
- Sapriya. 2017. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sardiman, A.M. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok : Rajagrafindo Persada
- Sari, D.S., & Nanik, I. (2016). Hubungan Kemampuan Motorik dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan terhadap hasil belajar PJOK pada siswa kelas IV dan V SDN Pandankrajan 2 Mojokerto. dalam *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*. 4(3). 556-563.
- Sharma,D., & Sushma, S. (2018). Relationship between Motivation and Academic Achievement. *International Journal of Advances in Scientific Research*. ISSN: 2395-3616.
- Siregar, & Nara. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Memengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sobandi ,R. (2017). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas Viii Mts Negeri 1 Pangandaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1(2).307-310.
- Soleha, M.T. (2010). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal UM Palembang*. 1(1). 26-38.
- Solihati, D., Dkk. (2017). Hubungan Ice Breaker dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap hasil Belajar IPS. *Joyful Learning Journal*. 2(2). 28-34.
- Sudjana, N. 2014. *Penialain Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rodaskarya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, M. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V SD Negeri 010 Silikuan Hulu Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Primary*, 5(2), 365-385.

- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri
- Ulfah, K.R., Dkk. (2016). Hubungan Motivasi terhadap hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan*. 1(8).
- Undang – Undang No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37 Ayat 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas
- Walgito, B. 2010. *Bimbingan & Konseling (Studi & Karier)*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Warti, E. (2016). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SD Angkasa 10 Halim Perdana Kusuma Jakarta Timur. *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Garut*. 5(2). 178-182.
- Widoyoko, E.P. 2018. *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wirawan. KJ., Suarjana, IM., & Renda, NT. (2018). Pengaruh bimbingan Belajar Orang Tua dan Konsep Diri terhadap hasil Belajar Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. 2(2), 160-169.
- Yasa, G.S. 2014. *Bimbingan Belajar*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Yosi, T.A., Edi, G., & Tanti, L. (2017). Pengaruh motivasi belajar dan Disiplin Belajar Siswa Kelas IX pada Pembelajaran Matematika di Suatu Sekolah Kristen. *Jurnal ilmiah Kependidikan*. 33-38.
- Yuliana, S., Patattan, & Huber, Y.T. (2019) Pengaruh motivasi belajar Terhadap hasil Belajar Siswa Kelas V Di Sdn 2 Talise. *Jurnal Diknas*, 7(1), 92-99.
- Zummy, A.D., & Indyah, N.S. (2016). Hubungan Layanan Bimbingan Belajar Dengan Motivasi Belajar. *Journal of Elementary Education*, 4(1), 958-973